

**KASAB PENGUSAHA
SEBUAH KAJIAN TEOLOGI DI BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD RIDHA AULIA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

NIM: 311303317



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Muhammad Ridha Aulia
NIM : 311303317
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan : Aqidah dan Filsafat

Menyatakan bahwa Naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 20 Oktober 2017
Yang menyatakan,

Muhammad Ridha Aulia
NIM. 311303317

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal
Selasa 7 Agustus 2017
14 Zulhijjah 1438 H

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

Dr. H. T. Safir Iskandar Wijaya, MA
NIP. 19560207 198203 1 002

Firdaus, M. Hum, M. Si
NIP. 19770704 200701 1 023

Penguji I,

Penguji II,

Drs. Fuadi, M. Hum
Nip. 19650204 199503 1 002

Syarifuddin, S.Ag, M.Hum
Nip. 19721223 200710 1 001

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh

Dr. Lukman Hakim, S.Ag, M. Ag
Nip. 19750624 199903 1 001

KASAB PENGUSAHA
SEBUAH KAJIAN TEOLOGI DI BANDA ACEH

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin UIN Ar-raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Aqidah dan Filsafat

Diajukan Oleh :

MUHAMMAD RIDHA AULIA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
NIM: 311303317

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. T. Safir Iskandar Wijaya, MA
NIP. 19560207 198203 1 002

Firdaus, M. Hum, M. Si
NIP. 19770704 200701 1 023

KASAB PENGUSAHA
SEBUAH KAJIAN TEOLOGI DI BANDA ACEH

Nama : Muhammad Ridha Aulia
Nim : 311303317
Fak/Jur : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat
Pembimbing 1 : Dr. H. T. Safir Iskandar
Pembimbing 2 : Firdaus, M. Hum, M. Si
Kata Kunci : *Kasab, ikhtiar, pengusaha Banda Aceh, etos kerja*

ABSTRAK

Kasab seseorang berbanding lurus dengan hasil yang akan diperoleh. Semakin keras tingkat usaha seseorang maka semakin maksimal pula hasil yang ia dapatkan. Namun kenyataannya, di Banda Aceh masih banyak ditemukan pengusaha yang sudah berusaha dan kerja keras dengan seluruh kemampuannya, mengalami hasil yang lebih buruk dibandingkan pengusaha lain yang intensitas kasabnya lebih kecil. Kasab berarti berusaha, bekerja, mencari nafkah, memperoleh dan lain sebagainya. Masalah yang diangkat dan diteliti oleh penulis adalah bagaimana corak dan implementasi kasab pengusaha Banda Aceh, serta bagaimanakah eksistensi doa dan tawakal bagi pengusaha Banda Aceh. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui corak dan implementasi kasab pengusaha Banda Aceh, serta untuk mengetahui eksistensi doa dan tawakal bagi pengusaha Banda Aceh. Untuk mendapatkan bahan dan hasil dalam penelitian, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Library* dan *Field research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan pengusaha yang sudah kerja keras semaksimal mungkin, namun memiliki hasil lebih rendah dibanding pengusaha lain disebabkan aspek strategi dan formasinya dalam menjalankan usaha. Kerja Keras ternyata belum cukup untuk mendongkrak penghasilan pengusaha kota Banda Aceh tanpa didukung oleh kerja cerdas. Indikator seorang pengusaha dikatakan sukses adalah keberhasilannya dalam membawa keuntungan finansial bagi usahanya, baik dalam bentuk *cash* atau barang. Hal tersebut bukan bermakna penulis tidak mempertimbangkan aspek spiritual dan aspek sosial seorang pengusaha, akan tetapi hanya aspek finansial yang dapat dinilai dengan panca indra. Indikator seperti keimanan seseorang, ketakwaannya, keikhlasannya, niat sosialnya merupakan sesuatu yang tersirat yang tidak bisa diukur secara sains. Jadi lebih tepat jika aspek finansial (kekayaan) dijadikan tolok ukur keberhasilan seorang pengusaha.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat beban dan amanah telah di berikan kepada penulis selaku mahasiswa UIN Ar-Raniry. Berkat Rahmat, taufiq dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul **“Kasab Pengusaha Sebuah Kajian Teologi di Banda Aceh”**.

Selanjutnya dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. T. Safir Iskandar Wijaya, MA sebagai pembimbing pertama dan Bapak Firdaus, M. Hum, M. Si selaku pembimbing kedua yang tidak bosan-bosannya meluangkan waktu dan mencurahkan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam proses menyelesaikan karya ilmiah ini. Seterusnya ucapan terima kasih kepada Bapak Dekan, Ketua Jurusan, Penasehat Akademik, para Dosen serta Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bimbingan dan membekali penulis dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan selama belajar-mengajar.

Dan teristimewa penulis mengucapkan terima kasih dan iringan doa yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta, atas bimbingan dan jasa keduanya penulis dapat melanjutkan studi hingga selesai. Hal yang sama juga penulis tujukan kepada seluruh anggota keluarga penulis, karena dengan budi yang baik dan perhatian mereka penulis dapat menyelesaikan studi ini hingga selesai. Skripsi ini hanyalah sebuah karya sederhana yang barangkali masih jauh

dari kesempurnaan. Untuk itu atas saran dan kritikan konstruktif yang di berikan penulis ucapkan terima kasih. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat. Amin.

Banda Aceh, 20 Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Penjelasan Istilah	8
BAB II METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	11
B. Informasi Penelitian	12
C. Sumber Data	12
D. Teknik Pengumpulan Data	13
E. Metode Analisis Data	15
BAB III TEORI KASAB DAN PENGUSAHA	
A. Etos Kerja dalam Pandangan Teologi Islam.....	17
B. Perbedaan Kasab dan Ihktiar pada Pengusaha	24
C. Peran dan Pengaruh Kasab Terhadap Hasil Usaha	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Pengusaha Banda Aceh	56
B. Kasab dan Pengusaha Banda Aceh	66
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN	76
B. SARAN	80
DAFTAR PUSTAKA	81
GLOSARIUM	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tataran teoritis maupun praktis, ajaran Islam memuat segala sesuatu yang terbaik yang diperlukan manusia untuk mengatur tujuan-tujuan hidupnya yang hakiki. Agama Islam menyediakan cita-cita kebahagiaan dan kesejahteraan, moralitas, etos kerja, keadilan yang dibutuhkan manusia dalam pergaulan hidup dengan sesama manusia. Islam adalah jalan hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan.¹

Islam mengajarkan dan melarang bersifat fatalistik atau berputus asa, ikhtiar adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, kesehatan, dan masa depannya agar tujuan hidupnya selamatsejahtera di dunia dan di akhirat. Manusia sejatinya memiliki kasab dan ikhtiar. Kasab berarti semata-mata hubungan *qudrah* dan kehendak manusia dengan perbuatan, sedangkan perbuatan itu merupakan kehendak manusia yang terimplementasi dari akal yang diciptakan oleh Allah. Di akhirat kelak manusia dihisab karena kasab dan ikhtiarnya.²

Ajaran Islam meletakkan kasab atau usaha itu sebagai faktor yang utama, sehingga setelah melakukan ibadah yang diwajibkan harus segera kembali ke lapangan pekerjaan masing-masing untuk mencari rezeki. Realita di masyarakat terjadikesenjangan antara teori yang mengharuskan kasab maksimal dengan

¹ Gita Danupranata, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: UPFE-UMY, 2006), cet. I. 3 .

²Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi Amin(Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 183-184.

pasrah diri sepenuhnya tanpa usaha. Dengan kata lain, kenyataan menunjukkan bahwa persepsi yang berkembang di sebagian masyarakat, tawakal merupakan bentuk pasrah diri pada Allah Swt, namun tanpa kasab, persepsi yang keliru ini mengakibatkan umat Islam berada dalam kemunduran dan tidak mampu bersaing dengan dinamika zaman. Kenyataan tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun maksud kasab dalam penulisan ini adalah upaya, usaha, dan kerja keras dalam teori dan implementasinya untuk memperoleh keuntungan dan kesuksesan dalam sebuah wirausaha atau lapangan kerja. Banyak pengusaha mengalami kegagalan dan jatuh-bangun dalam usahanya sebelum ia memperoleh hasil. Tolok ukur pengusaha biasanya dinilai oleh lingkungan berdasarkan hasil yang ia capai, namun dibalik itu, bagi seorang pengusaha sukses tidak akan mencapai titik keberhasilan tanpa melalui proses yang penuh duka cita.³

Berbicara soal kasab, lazimnya dalam Islam tak pernah terlepas dari istilah doa, tawakal, bahkan takdir. Seorang muslim dikatakan dapat bertawakal (berserah kepada Allah Swt) setelah ia tuntas melaksanakan kasab yang diiringi dengan doa penuh pengharapan. Kendatipun secara konseptual keislaman, keempat istilah ini saling bersinergi dan berkaitan, namun secara praktiknya masih sangat banyak ditemukan oknum yang mengimplementasikannya secara terpisah.

Berbicara soal takdir, kasab sendiri tergolong kedalam takdir *muallaq*, yaitu takdir yang sangat erat kaitannya dengan usaha atau disebut sebagai ketergantungan. Sebagai contoh, apabila seseorang ingin pintar maka ia harus

³Muhammad al-Bahiy, *Pemikiran Islam Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), 78.

rajin belajar, dan apabila seseorang ingin kaya maka Ia harus giat bekerja.⁴ Didalam hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ...

Artinya; “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka sendiri yang merubahnya.*”⁵

Jadi, orang-orang yang hanya berpasrah dan tidak berusaha, hanya semata-mata mengaku bertawakal kepada Allah, adalah pendusta. Jelasnya, sebelum seseorang berusaha Ia tak bisa mengklaim dirinya bertawakal karena yang demikian adalah kebohongan atau kemalasan yang bekedok tawakkal.⁶

Disini sangat jelas, bahwa tawakal tidak melahirkan sifat. Ia menggerakkan kemauan dan semangat untuk berupaya. Mungkin ada yang berkata: “*Kalau bertawakal sesudah berusaha, maka tidak ada lagi arti dan faedah yang diharapkan dari tawakal.*” Menurut Hasbi Ash Shiddiqie, pandangan tersebut keliru besar. Tawakal berguna untuk menolak yang menjadi halangan yang bersifat non-fisik atau memelihara diri dari dipengaruhi perasaan seperti prasangka bahwa telah banyak berusaha dari pada tawakal.⁷

Jadi kasab adalah landasan atau tumpuan doa dan tawakal dalam sesuatu visi dan misi seseorang sehingga luruslah sistematikanya dalam

⁴ Zunus Safruddin, *Konsep Murtadha Muthahhari dan Implikasinya dengan Pembentukan Ahklak Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: UIN SunanKalijga, 2014), 33.

⁵Q.S. Ar-Raad, 13 : 11.

⁶Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia Ditengah-tengah Alam Materi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 98.

⁷ Hasbi, *Al-Islam*, Jilid I (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001),535.

mengimplementasikan ajaran Islam dalam mengimani qada dan qadar.⁸Itulah sebabnya, efek dari peran kasabmeskipun tawakal diartikansebagai penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt, namunbukan berarti orang yang bertawakal harus meninggalkan semua usaha dan doa. Menurut Amin Syukur, keliru bila orang yang menganggaptawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah Swt tanpa diiringidengan usaha maksimal (kasab).⁹Kasab harus tetap dilakukan, sedangkan hasil akhir diserahkan kepada Allah Swt, di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menerangkan;

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ
الْقَلْبِ لَإِنَّفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlakulemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”¹⁰

Berbicara soal perekonomian, sudah bukan tema yang asing lagi, bahwa aspek ekonomi merupakan problema serius bagi umat Islam saat ini. Hal itu dapat dinilai dari kuantitas umat muslim baik secara nasional atau global mewakili dominasi angka kemiskinan. Padahal Islam bukan hanya ajaran yang memberi

⁸ M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup I* (Jakarta: Publicita, 1978), 170.

⁹ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV Bima Sejati, 2000), 173.

¹⁰Qs. Ali Imran 3 : 159.

petunjuk tentang ilmu akhirat semata, melainkan juga pedoman hidup bersosial dan berfinansial baik dalam memenuhi kebutuhannya dimasyarakat.

Salah satu bentuk usaha manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhannya adalah membuka lapangan kerja, berwirausaha, atau bekerja dengan tujuan bahwa akan meningkatkan taraf perekonomiannya. Dalam hal ini seorang pengusaha atau yang kini tengah populer dengan istilah *entrepreneur* dianggap salah satu solusi yang efektif dalam meningkatkan taraf perekonomian masyarakat.

Wirausaha dan kewirausahaan atau pengusaha (*Entrepreneur*) merupakan istilah yang masih baru di Indonesia. secara historis kewirausahaan mulai diperkenalkan pada abad ke-18 di Perancis oleh Richard Cantillon. Pada periode yang sama di Inggris juga sedang terjadi revolusi industri yang melibatkan sejumlah wirausaha.¹¹

Sebagai agama yang menekankan tentang pentingnya pemberdayaan umat, maka Islam memandang bahwa berusaha atau berwirausaha merupakan bagian yang menyatu dengan ajaran Islam.¹² Islam memang tidak memberikan penjelasan secara tersirat (eksplisit) terkait konsep kewirausahaan (*entrepreneurship*), namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda.

Hakikatnya, kasab seseorang berbanding lurus dengan hasil yang akan diperoleh. Semakin keras tingkat usaha seseorang maka semakin maksimal pula hasil yang ia peroleh. Namun kenyataannya, masih banyak ditemukan pengusaha

¹¹ Nunus Supardi, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantrendalam Peran Pondok Pesantren dalam Menanamkan Apresiasi Kesenian*, (Jakarta: tt, 2007), 26.

¹² Tim Multitama Communication, *Islamic Business Strategy For Entrepreneurship*, (Jakarta: Zikrul, 2006), cet. I, 11-12

yang sudah berusaha dan kerja keras dengan seluruh kemampuannya mengalami hasil yang lebih buruk dibandingkan pengusaha lain yang intensitas kasabnya lebih kecil.

Alasan penulis memilih judul tersebut adalah karena adanya kesenjangan antara teori yang melandasi konsep kasab dengan realita dilapangan khususnya bagi pengusaha kota Banda Aceh. Ketidak sesuaian antara idealitas dan realitas membuat penulis tertarik untuk meneliti apa sebenarnya yang jadi masalah pengusaha yang gagal setelah berusaha dan sejauh mana kontribusi kasab bagi pengusaha tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang diangkat dan diteliti oleh penulis adalah bagaimana corak dan implementasi kasab pengusaha Banda Aceh, serta bagaimanakah eksistensi doa dan tawakal bagi pengusaha Banda Aceh.

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan Skripsi ini sesuai dengan pembatasan dan perumusan masalah, yaitu: untuk mengetahui corak dan implementasi kasab pengusaha Banda Aceh, serta untuk mengetahui eksistensi doa dan tawakal bagi pengusaha Banda Aceh.

D. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan permasalahan yang diangkat, tentang ‘Kasab’ dan ‘Pengusaha’ telah ditemukan beberapa karya yang berkaitan dengan tema diatas, adapun karya-karya itu adalah :

Al-Kasb Dalam Pandangan Abu Hasan Al-Asy’ari, Skripsi Sutiknyo¹³ menjelaskan dengan sangat baik dan sistematis tentang posisi kasab dalam takdir dan hubungannya dengan ikhtiar. Akan tetapi, kendatipun tulisan tersebut berbicara mengenai kasab, namun tidak diarahkan kepada ruang lingkup dunia wirausaha, melainkan dalam bentuk umum khususnya aspek teologi saja.

Konsep al-ashb perbuatan manusia menurut zamakhyari: studi analisis terhadap tafsir Al-Kasysyaf karya Mashuri Adianto¹⁴ memuat nilai-nilai usaha manusia dalam menjadi makhluk yang terbaik dimata sang khaliq. Namun, dalam pembahasannya tidak dimuat bentuk kasab dalam dunia entrepreneur (wirausaha) terkhusus lagi yang berfokus di Banda Aceh.

Pengaruh Inovasi dan Kreativitas Pengusaha Terhadap Keberhasilan Usaha dalam Skripsi Raisan Al Farisi,¹⁵ telah membahas berbagai peluang keberhasilan yang diperoleh oleh pengusaha dalam menjalankan strategi bisnisnya. Inovasi dan kreativitas seorang pengusaha merupakan bentuk kasab

¹³Sutiknyo, *Al-Kasb Dalam Pandangan Abu Hasan Al-Asy’ari*. (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009).

¹⁴Mashuri Adianto, *Konsep al-kasb Perbuatan Manusia Menurut Zamakhyari: Studi Analisis Terhadap Tafsir al-kasysyaf*. (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2003).

¹⁵ Raisan Al Farisi, *Pengaruh Inovasi dan Kreativitas Pengusaha Terhadap Keberhasilan Usaha* (Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2013)

yang sangat berperan penting dalam keberhasilan usaha yang dirintis. Namun dalam tulisan tersebut kendatipun membahas tentang pengusaha dan kasab dalam ranah inovasi dan kreativitas, tulisan tersebut tidak banyak menyinggung keterkaitan usaha dengan teologi.

Dari beberapa karya diatas dan beberapa temuan karya lainnya, sejauh ini tidak ditemukan pembahasan secara khusus dan koherensif tentang *Kasab Pengusaha Sebuah Kajian Teologi di Banda Aceh*, sehingga karya ini layak untuk diuji dan diteliti.

E. Penjelasan Istilah

a. Defenisi Kasab

Kata kasab "كَسَبَ" berasal dari derivasi isim masdar yakni كَسَبٌ – كَسَبًا – يَكْسِبُ yang berarti berusaha, bekerja, mencari nafkah, memperoleh dan lain sebagainya. Kasab ternyata bisa juga diartikan bisnis yang dengan segala bentuknya ternyata tanpa disadari telah terjadi dan menyelimuti aktivitas dan kegiatan individu setiap harinya. Sejak bangun tidur sampai tidur lagi senantiasa terkait dengan persoalan bisnis. Mulai dari tempat tinggal (rumah seisinya), segala pakaian yang dipakai, beraneka ragam makanan yang dimakan tiap hati, mobil untuk ke kantor, tempat bekerja dan sebagainya hasil dari proses bisnis. Intinya segala apa yang ada dan dimiliki serta dilakukan oleh manusia tak lepas dari hasil dan produk bisnis.¹⁶

Dalam ayat Al-Qur'an, kata kasab sangat jelas tertera pada suatu ayat;

¹⁶ Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*(Semarang: Walisongo Press, 2009), 19.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اكَتَسَبَتْ ...

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala (dari kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat siksa (dari kejahatan) yang diperbuatnya...”¹⁷

Dari Imam Asy-Syaibani dinukil dari bukunya Ridjaluddin, Nuansa nuansa Ekonomi Islam, mendefinisikan kasab (kerja) sebagai mencari perolehan harta melalui berbagai cara yang halal. Dalam ilmu ekonomi, aktivitas demikian termasuk dalam aktifitas produksi. Definisi ini mengindikasikan bahwa yang dimaksud aktivitas produksi dalam ekonomi Islam adalah berbeda dengan aktivitas produksi dalam ekonomi konvensional. Dalam ekonomi Islam, tidak semua barang atau jasa disebut sebagai aktivitas produksi, karena aktivitas produksi sangat terkait erat dengan halal-haramnya suatu barang atau jasa dan cara memperolehnya. Dengan kata lain, aktivitas menghasilkan barang dan jasa yang halal saja yang dapat disebut sebagai aktivitas produksi.¹⁸

b. Defenisi Pengusaha

Mengenai pengusaha, kata wirausaha atau “pengusaha” diambil dari bahasa Perancis “*entrepreneur*” yang pada mulanya berarti pemimpin musik atau pertunjukan. Dalam ekonomi, seorang pengusaha berarti orang yang memiliki kemampuan untuk mendapatkan peluang secara berhasil. Seorang individu dikatakan memiliki jiwa pengusaha adalah mereka yang memiliki karakter-

¹⁷QS. Al-Baqarah, 2: 286.

¹⁸ Ridjaluddin, *Nuansa nuansa Ekonomi Islam*(Jakarta: CV. Sejahtera, 2007), 10.

karakter yang mengedepankan ikhtiar guna menunjang keberhasilan usaha mereka.¹⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakteristik dimaknai dengan: ciri-ciri khusus, mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.²⁰ Dengan meneliti karakteristik khusus yang dimiliki pengusaha/orang yang menjalankan bisnis dapat membantu kita mengenal secara garis besar kualitas sifat mereka.²¹ Para ahli mengemukakan karakteristik kewirausahaan dengan konsep yang berbeda. Geoffrey Meredith, menyatakan ciri-ciri dan watak pengusaha adalah; *Pertama*, Percaya diri yang tidak tergantung pada orang lain dan berjiwa optimisme yang tinggi, inovatif, kreatif, berfikir futuristik, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, dan berkarakter seorang pemimpin yang menerima kritik dan saran dengan tangan terbuka.²²

Terkait tentang pengusaha, Jhon Willy dan Sons mengatakan; “*All those succes stories about other people making it big and it is making you restless.*”²³ (kamu dapat menjadi seorang wirausaha. Kamu membaca semua cerita tentang kesuksesan orang lain yang telah membuat suatu hal besar dan hal tersebut membuatmu gelisah ingin sepertinya). Ini menunjukkan bahwa seorang pengusaha

¹⁹M.L Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*,(Penerbit Rajawali Pers, Jakarta, 1999), 425.

²⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBHI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet. X, 445.

²¹ Modul Workshop Kewirausahaan “*Shell Live Wire Supporting Bright Young Business*”, diselenggarakan oleh KOPMA IAIN Walisongo Semarang, pada tanggal 1 Mei 2010, di Audit I Kampus I IAIN Walisongo Semarang.

²² Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2003), 24.

²³ Jhon Willey with Sons (Asia) pte Ltd, *The Entrepreneur Twenty-Five Golden Rules For The Global Business Manager; revised edition William Heineck with Jonathen Marsh* (Singapore: Library of Conggres Catalogning, 2003), 19.

atau *entrepreneur* sangat erat kaitannya dengan mempelajari pengalaman-pengalaman pengusaha sukses yang menjalani lika-liku berwirausaha.

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan berbagai indikator seperti; 1) Pengusaha yang berlatar belakang berbeda yaitu SMA, MAN, atau SMK, serta pendidikan perguruan tinggi yang sesuai basik usahanya atau tidak. 2) Jenis usaha yang berbeda seperti produk, boga, atau Jasa, 3) Keadaan lingkungan pengusaha atau usaha beroperasi sesuai dengan domisili masing-masing.

Dalam hal ini lokasi penelitian yang penulis lakukan diberbagai daerah di Kota Banda Aceh tergantung dimana domisili pengusaha dan usahanya berada seperti di Lampineung, Lambhuk, Beurawe, Darussalam, Ulee Kareng, Jambo Tape, dan berbagai lokasi di seputaran Banda Aceh lainnya. Penelitian ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut: 1) melakukan pengumpulan data pada kasus pertama, yaitu biodata pengusaha, 2) melakukan pengumpulan data pada kasus kedua, yaitu informasi yang didapatkan melalui profil usaha dan lingkungan usaha berada. 3). Menggabungkan temuan pada langkah pertama dan langkah kedua. 4). Melakukan analisis. 5). Mengambil kesimpulan dari analisis terhadap kasus tersebut.

Sementara, fokus dalam penelitian ini adalah; Kasab Pengusaha Sebuah Kajian Teologi di Banda Aceh dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif peneliti gunakan karena obyek yang diteliti berlangsung dalam latar yang wajar dan bertujuan untuk mengetahui, memahami,

dan menghayati dengan seksama dan secara lebih mendalam tentang bagaimana peran kasab bagi pengusaha.

A. Informan Penelitian

Dalam tulisan ini, agar lebih terarah pada objek penelitian, informan penelitian yang penulis ambil sebagian besar adalah para pengusaha di Banda Aceh. Identitas Banda Aceh tersebut bukan berdasarkan domisili atau asal pengusaha berada, melainkan berdasarkan lokasi usaha yang berada disepertaran lingkungan Banda Aceh. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran I.

B. Sumber Data

Sumber data yang penulis ambil adalah individu-individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang berkaitan dengan penelitian, dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data penelitian adalah :

- a. Pengusaha muda dan pengusaha profesional yang sudah menjalankan usahanya minimal selama satu tahun,
- b. Karyawan dan staf yang terlibat dalam sebuah usaha kecil atau besar di Banda Aceh,
- c. Para konsumen atau masyarakat sekitar yang memiliki hubungan dengan pengusaha Banda Aceh,
- d. Sumber-sumber tertulis yang berupa arsip, karya tulis, buku, surat-surat resmi atau non-resmi yang berkaitan dengan pengusaha Banda Aceh,
- e. Sedangkan objek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah Kota Banda Aceh.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Interview atau Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).¹

Dalam hal ini digunakan model wawancara bebas terpimpin, yang mana orang yang diwawancarai dapat memberikan jawaban dalam situasi bebas dan peneliti mengendalikan arah dari wawancara.² Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data dari: Pengusaha muda dan pengusaha profesional, leader perusahaan, karyawan perusahaan, perwakilan pelanggan dan masyarakat setempat.

b. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.³ Adapun alat pengumpulan datanya disebut panduan observasi, yang digunakan untuk mendapatkan data hasil pengamatan baik terhadap benda, keadaan, kondisi, situasi, kegiatan, proses, atau penampilan tingkah laku seseorang.

¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1999), 234.

² Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: Andi Offset, Ed. Revisi, 2002), 35.

³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta : Yayasan Fak. Psikologi UGM, 1993), 136.

Dalam pengumpulan datanya, penulis menggunakan teknik non partisipan artinya peneliti tidak terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pengusaha, hanya untuk kegiatan-kegiatan tertentu peneliti mengamati dari dekat. Metode ini digunakan untuk mengamati fasilitas atau sarana, serta mengamati ikhtiar pengusaha Banda Aceh terhadap kemaslahatan usahanya. Juga didukung oleh data-data pustaka yang terkait dengan figur dan sosok *entrepreneur* Banda Aceh.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi, yakni mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁴ Metode dokumentasi tersebut digunakan untuk mendapatkan data-data berupa tulisan-tulisan yang berhubungan dengan objek penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini, serta digunakan sebagai metode penguat dari hasil metode interview dan observasi.

Metode tersebut digunakan untuk mengumpulkan data tentang struktur organisasi, jadwal kegiatan pesantren, letak geografis, grafik strategi dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

⁴ Suharsimi Ari Kunta, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 135.

D. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya menganalisa data, metode yang digunakan dalam menganalisa data adalah metode deskriptif kualitatif. Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber.
- b. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jala abstraksi, yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses, pernyataan-pernyataan yang perlu.
- c. Menyusun data dalam satuan-satuan/mengorganisasi pokok-pokok fikiran tersebut dengan cakupan fokus penelitian dan menyajikannya secara deskriptif.
- d. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data/memberi makna pada hasil penelitian dengan cara menghubungkannya dengan teori.
- e. Mengambil kesimpulan.⁵

Sehingga metode tersebut dilaksanakan apabila data sudah terkumpul, lalu disusun, dilaporkan apa adanya, diinterpretasikan atau dijelaskan seperlunya dan akhirnya disimpulkan secara logis.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode analisa data seperti diatas adalah karena metode tersebut lebih sesuai, mengingat kebanyakan data yang terkumpul dan dianalisa bersifat kualitatif.

Dalam pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan Induktif, yakni: pendekatan berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-

⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 190.

peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁶

Pendekatan tersebut penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum dari data-data yang bersifat khusus, dengan dibantu pendapat para ahli dan penjelasan dari literatur. Penulisan proposal Skripsi ini berpedoman kepada buku panduan penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.⁷

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1983), hlm. 42.

⁷ Syamsul Rijal, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry* (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), 6-10.

BAB III

TEORI KASAB DAN PENGUSAHA

A. Etos Kerja dalam Pandangan Teologi Islam

Islam adalah agama yang tidak hanya mengatur masalah akhirat saja, tetapi Islam juga mengatur masalah duniawi. Salah satu masalah duniawi yang paling berpengaruh di dunia sekarang adalah bekerja. Bekerja selalu identik dengan masalah gaji atau uang, ketika melakukan pekerjaan/bekerja pasti mengharapkan sebuah upah yang akan menunjang kehidupan.

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang bersifat universal, Ia merupakan penyempurnaan kitab-kitab yang sebelumnya, Ia merupakan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang mengandung hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu-ilmu, kisah atau sejarah, falsafah dan peraturan-peraturan tentang kehidupan manusia.¹

1. Defenisi Etos Kerja

Secara etimologis, kata etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti: sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu.² Menurut John M Echols dan Hassan Shadily etnos adalah "*jiwa khas suatu bangsa*",³ sikap tersebut tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang meyakinkannya. Dari kata etos, dikenal pula kata

¹ Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984),32.

² Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 15.

³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 219.

etika, etiket yang hampir mendekati pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk (moral).⁴

Sedangkan secara terminologi kata etos diartikan sebagai suatu aturan umum, cara hidup, tatanan dari perilaku atau sebagai jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku yang berupaya untuk mencapai kualitas yang sesempurna mungkin.⁵

Kata kerja dalam KBBI artinya adalah kegiatan melakukan sesuatu.⁶ Kerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa.⁷ Sedangkan menurut Toto Tasmara, kerja adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (khairul ummah).⁸

Dapat disimpulkan bahwa, bekerja adalah kegiatan yang dilakukan seseorang baik individu maupun kelompok, untuk mendapatkan sesuatu salah satunya adalah mendapatkan materi untuk kehidupannya.

Kerja merupakan sarana memenuhi tuntutan yang bersifat pembawaan. Menurut al-Faruqiy, manusia memang diciptakan untuk bekerja. Kerjanya adalah ibadahnya. Terhadap mereka yang enggan bekerja al-Faruqiy menyatakan, mereka

⁴Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami...*, 15.

⁵ Clifford, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 50.

⁶ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), cet. ke VIII, 242.

⁷ Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 51.

⁸ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami...*, 25.

tidak mungkin menjadi muslim yang baik. Apalagi kalau dikaitkan dengan iman, perbuatan atau kerja islami justru merupakan manifestasi dan bagian daripadanya. Dengan ungkapan lain, iman adalah landasan, sedangkan perbuatan atau kerja merupakan konsekuensi dan cara melakukannya.

Apabila etos dihubungkan dengan kerja, maka maknanya menjadi lebih khas. Etos kerja adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata dengan arti yang menyatu. Dua makna khas tersebut adalah semangat kerja, dan keyakinan seseorang atau kelompok. Selain itu juga sering diartikan sebagai setiap kegiatan manusia yang dengan sengaja diarahkan pada suatu tujuan tertentu. Tujuannya adalah kekayaan manusia, entah itu jasmani maupun rohani atau pertahanan terhadap kekayaan yang telah diperoleh.

Menurut Jansen H. Sinamo, etos kerja professional adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja integral.⁹ Etos kerja pada mulanya dari paradigma, tetapi kemudian dianggap sebagai sebuah keyakinan. Sebagai paradigma, nilai-nilai kerja tertentu diterima sebagai nilai yang baik dan benar oleh seseorang atau kelompok. Artinya, seseorang dapat diterima atau dihargai di kelompoknya apabila menunjukkan perilaku sesuai norma yang disepakati bersama.

Dengan kata lain, etos kerja dapat juga berupa gerakan penilaian dan mempunyai gerak evaluatif pada tiap-tiap individu dan kelompok. Dengan evaluasi tersebut akan tercipta gerak grafik menanjak dan meningkat dalam

⁹ Jansen H. Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional* (Jakarta: PT. Malta Printindo, 2008), 26.

waktu-waktu berikutnya. Etos kerja juga bermakna cermin atau bahan pertimbangan yang dapat dijadikan pegangan bagi seseorang untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil kemudian. Ringkasnya, etos kerja adalah *double standar of life* yaitu sebagai daya dorong di satu sisi, dan daya nilai pada setiap individu atau kelompok pada sisi lain.

2. Prinsip Etos Kerja

Dalam Islam, prinsip etos kerja tentu tak terlepas dari Al-Qur'an, diantaranya;

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ
كَالْجِوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ
مِنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

Artinya; “Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kola dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.”¹⁰

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa, salah satu bentuk bersyukur adalah dengan bekerja. Urgensi etos kerja bukanlah hanya untuk sekedar memenuhi naluri, yakni hidup untuk kepentingan perut. Islam memberikan pengarahan bahwasanya manusia diciptakan di dunia ini hanya untuk menyembah Allah dan mencari keridhaan-Nya. Semua usaha dan aktivitas seorang muslim, baik duniawiyah atau ukhrowiyah pada hakikatnya bertujuan satu, yaitu mencari keridhaan Allah. Salah satunya adalah dengan bersyukur.

Allah Swt. Berfirman;

¹⁰Q.S. Saba, 34: 13.

قُلْ يَا قَوْمِ اِعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ اِنَّيْ عَامِلٌ فَاَسَدَوْفَ
تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “katakanlah: “Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui”¹¹

Ayat ini adalah perintah (amar) dan karenanya mempunyai nilai hukum “wajib” untuk dilaksanakan. Siapapun mereka yang secara pasif berdiam diri tidak mau berusaha untuk bekerja, maka Ia telah menghujat perintah Allah, dan sadar atau tidak kenistaan bagi dirinya.¹²

Dalam Al-Quran banyak sekali ayat yang mendorong manusia supaya senantiasa kerja keras, rajin, dan tekun. Contohnya surat al-Ashr, dalam surat tersebut Allah telah jelas menegaskan bahwa manusia akan tetap dalam kerugian selama mereka tidak mau beriman dan bekerja dengan baik (beramal saleh). Kalau kita periksa ayat demi ayat dalam Al-Quran niscaya kita akan menemukan kata “amal saleh”, selalu berdampingan dengan kata “iman”. Ini menunjukkan bahwa kebahagiaan manusia tak cukup hanya mengandalkan iman tanpa kerja, tapi iman harus sekaligus diikuti oleh perbuatan nyata. Dengan ungkapan lain, iman saja tanpa kerja, ibarat sebatang pohon yang rindang tanpa buah, jadi amal adalah buah dari iman kepada Allah dan Bertakwa kepada-Nya.¹³

Al-Quran mengajarkan setiap orang untuk bekerja dan berusaha, menyebar di muka bumi, dan memanfaatkan rezeki dengan mensyukurinya. Kerja atau berusaha adalah senjata utama untuk memerangi kemiskinan dan juga merupakan

¹¹Q.S. az-Zumar, 39: 39.

¹² Toto Tasmarah..., 6.

¹³ Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'i, Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001),107-108

faktor utama untuk memperoleh penghasilan dan unsur penting untuk memakmurkan bumi dengan kedudukannya sebagai khalifah sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al-Quran.

3. Fungsi Etos Kerja

Secara umum, etos kerja berfungsi sebagai alat penggerak perbuatan dan kegiatan individu. Diantara fungsi etos kerja adalah: *Pertama*, pendorong timbulnya perbuatan. *Kedua*, penggairah dalam aktivitas. *Tiga*, penggerak, seperti mesin bagi mobil, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu perbuatan.¹⁴

Melihat hal ini, sesungguhnya fungsi etos kerja bagi pekerja sama seperti nafsu bagi diri seseorang. Nafsu menurut para ahli dimaknai sebagai potensi rohaniah yang berfungsi mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dengan demikian, perbuatan apapun yang dilakukan seseorang, baik terpuji maupun tercela adalah dorongan oleh nafsu, sehingga posisi nafsu dalam hal ini sebagaimana etos adalah netral. Sementara etos maupun nafsu akan sangat dipengaruhi oleh motivasi.

Karena itu, bekerja seharusnya bukan sekedar aktivitas untuk menghasilkan sesuatu, akan tetapi bekerja harus diyakini sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Dengan kata lain, bekerja adalah ibadah. Sehingga jika seseorang berniat ibadah dalam bekerja, maka seharusnya Ia juga menyadari bahwa etos kerja yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan hasil atau keuntungan yang besar.

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kerja dan Ketenagakerjaan* (Tafsir Al-Qur'an Tematik) (Jakarta: Aku Bisa, 2012), 129.

Suatu pekerjaan tanpa adanya etos sama saja seperti hidup tanpa daya atau semangat hidup, dengan adanya etos, pekerjaan akan lebih bermanfaat dan berkualitas hasilnya, karena didasari akan rasa suka pada pekerjaan tersebut. Dari sebuah etos yang ada dalam diri seseorang maka akan muncul suatu pekerjaan yang sangat memuaskan hasilnya, dan mampu memberikan lapangan pekerjaan buat orang lain. Namun jika sebuah etos itu dimiliki seseorang tanpa adanya rasa iman maka sama saja hasilnya tidak akan memuaskannya, jadi seseorang yang bekerja harus mempunyai etos yang tinggi dan beriman hanya kepada Allah.

Etos kerja yang tinggi dan sesuai dengan Al-Quran dan sunnah atau sesuai dengan ajaran Islam tidak akan hanya memuaskan diri sendiri saja, namun bisa bermanfaat dan berkah. Dengan etos kerja islami seseorang akan memiliki sikap jujur, tawadhu, dan ikhlas melakukan apa pun, untuk masyarakat disekelilingnya. Etos tidak hanya berfungsi sebagai motivasi atau penggerak saja, namun bisa dijadikan acuan atau landasan dalam melakukan pekerjaan. Sebagaimana firman Allah;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

*Artinya; "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur (benar)."*¹⁵

Perintah Allah dalam ayat di atas, agar manusia bertakwa dan bersama orang-orang jujur. Kata jujur disini bisa diartikan, bahwa Allah menginginkan agar semua manusia berlaku jujur dalam segala sendi kehidupan. Dalam berbicara, bersikap, bekerja dan lain sebagainya. Apalagi seseorang yang

¹⁵Q.S. At-Taubah, 9: 119.

memiliki etos kerja maka manusia akan melakukan pekerjaan sesuai dengan peraturan yang ada, tidak akan bersikap bohong atau sombong, karena Ia takut akan adanya Allah sang maha pencipta.

Dengan demikian, etos kerja akan membentuk seorang pribadi muslim yang kuat, kreatif, inovatif namun tetap bersikap tawadhu, patuh, dan taat, sehingga ia senantiasa memelihara dirinya dari perilaku-perilaku atau pekerjaan-pekerjaan yang bisa menjatuhkan harkat martabatnya. Etos Kerja juga dapat menjauhkan diri manusia dari hal-hal yang diharamkan Allah dengan kemuliaan dan sifat lapang dada.

B. Perbedaan Kasab dan Ikhtiar pada Pengusaha

Ikhtiar secara etimologi berasal dari kata kerja *ikhtara – yakhtaru* yang artinya memilih, satu akar dengan kata “*khair*” yang berarti baik. Dengan demikian ikhtiar berarti memilih mana yang lebih baik diantara yang ada.¹⁶ Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, ikhtiar ialah kebebasan memilih (menentukan, berbuat, dan sebagainya), atau pertimbangan, pilihan, kehendak, pendapat, usul, dan sebagainya yang bebas.¹⁷ Dalam Istilah teologi (Ilmu Kalam), ikhtiar diartikan dengan kebebasan dan kemerdekaan manusia dalam memilih dan menentukan perbuatannya.¹⁸ Makna memilih di sini berarti suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang individu adalah murni dari dirinya sendiri tanpa unsur paksaan atau doktrin dari pihak lain.

¹⁶ Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 410.

¹⁷ W.S. Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), 371.

¹⁸ Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedia Islam Indonesia...*, 410.

Ikhtiar juga merupakan usaha atau upaya manusia untuk mencari yang terbaik dalam memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, kesehatan, dan masa depannya dalam usaha mendapatkan yang terbaik, agar tujuan hidupnya selamat sejahtera di dunia dan di akhirat.¹⁹ Seiring dengan eksistensi penggunaan ikhtiar itu sendiri cenderung memiliki makna yang variatif tergantung aspek religiusitas masing-masing individu yang tidak selalu sama antara satu dan yang lainnya.

Bila dikaitkan dengan macam perbuatan manusia, menurut Yahya al-Dimasyqi, ikhtiar adalah lawan dari terpaksa (*jabariah*). Ikhtiar atau ikhtariah menurutnya adalah perbuatan yang timbul dari kehendak manusia secara murni setelah adanya pertimbangan akal dalam rangka merealisasikan kenikmatan atau manfaat. Secara lebih luas, berarti perbuatan yang terjadi tanpa terasa seperti pertumbuhan tubuh, dorongan untuk makan, dan faktor-faktor kebetulan lainnya yang tak disengaja. Bila Jabariah dianggap sebagai perbuatan dari kehendak Tuhan, maka ikhtiar merupakan perbuatan dari kehendak makhluk.²⁰

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dianalisa bahwa kasab sangat dekat dengan ikhtiar. Bahkan sebagian kalangan menyamakan maknanya dikarenakan pendefinisian yang hampir sama. Jika dilihat secara etimologi, perbedaan di antara kasab dan ikhtiar terletak pada sifat originalnya. Jika 'kasab' adalah 'usaha' sementara ikhtiar adalah 'pilihan', yakni pilihan untuk memilih yang terbaik. Jika ada yang mendefinisikan 'ikhtiar' sebagai 'usaha', mungkin dapat diperjelas

¹⁹Mu'amar, "Kajian hadist tentang konsep ikhtiar dan Takdir dalam Pemikiran Muhammad Al-Ghazali dan Nurcholish Madjid" Skripsi Theologi Islam, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 48.

²⁰Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi Asmin (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 150-151.

bahwa maksud ‘usaha’ dalam ikhtiar lebih condong pada; ‘usaha untuk memilih’ bukan usaha dalam makna ‘mencari nafkah’. Secara terminologi, ‘kasab’ adalah mencari perolehan harta melalui berbagai cara yang halal. Sedangkan ‘ikhtiar’ adalah kebebasan manusia untuk menentukan kemana arah perbuatannya. Berdasarkan perbedaan tersebut, penulis berpendapat bahwa ‘kasab’ lebih tepat digunakan dalam tulisan ini karena maknanya lebih bersinggungan dengan wirausaha, entrepreneur, dan pengusaha yang menjadi objek kajian penulis.

a. Unsur-unsur Kasab

Kasab secara sederhana dipahami sebagai suatu usaha atau kerja keras yang dilakukan seseorang untuk mencapai hasil maksimal. Akan tetapi, agar implementasi kasab berjalan dengan baik dan tidak salah arah, kasab didukung oleh beberapa elemen seperti sabar, syukur, ikhlas, optimis dan berbagai faktor lainnya. Kasab yang dijalankan tanpa mempertimbangkan aspek lain, apalagi tuntunan Al-Quran dan Sunnah niscaya akan salah arah dan menjadi sebuah benih hitam yang sering dikenal dengan obsesi. Seseorang yang sudah terobsesi biasanya hanya memikirkan tujuannya tanpa metode dan jalan yang baik dan halal.

1) Sabar

Kata sabar berasal dari Bahasa Arab ‘*shabr*’ yang maknanya menahan. Maka kata sabar dimaknai dengan ‘usaha menahan diri dari hal-hal yang tidak

disukai dengan sepenuh kerelaan dan kepasrahan²¹ Sabar ialah tahan menderita yang tidak disenangi dengan kerelaan dan penyerahkan diri kepada Allah. Dengan demikian, tidak disebut sabar orang yang menahan diri dengan terpaksa, tetapi sabar yang hakiki ialah sabar yang berdiri atas penyerahan kepada Allah dan menerima ketetapan Allah dengan lapang dada.²²

Dalam kaitannya dengan pelaku, sabar bisa dibagi menjadi tiga: sabar untuk mengerjakan perintah dan ketaatan kepada Allah, sabar untuk meninggalkan perbuatan maksiat atau yang bertentangan dengan perintah Allah, dan sabar atas berbagai ketentuan dan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah tanpa berkeluh kesah.

Sebuah pengetahuan tentang keagamaan sangatlah dibutuhkan karena dapat menjadi pondasi awal terciptanya kesabaran, seseorang ketika tertimpa suatu masalah dengan pengetahuannya, Ia akan lebih mudah menguasai diri atau mengkondisikannya. Imam Al-Ghazali menerangkan tentang kesabaran dalam kitabnya "*Ihya' Ulumuddin*". Kesabaran terdiri dari pengetahuan, keadaan, dan amal. Pengetahuan didalamnya seperti pohon, keadaan seperti ranting-ranting, dan amal seperti buah.²³

Peran sabar dalam kasab adalah memperkuat seorang individu untuk tetap istiqamah di jalan-Nya. Seseorang yang berusaha dengan sungguh-sungguh tanpa dibarengi dengan sifat sabar yang baik tentu akan menjadikannya mudah putus asa

²¹ Abu Ahmadi dan Supriyono Widodo. *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 85.

²² Al-Ghazali, *Taubat Sabar dan Syukur* (Jakarta Pusat: PT. Tinta Mas, 1983), 28.

²³ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), 256.

dan kecewa. Dengan adanya sabar, seseorang dapat terus berjuang dalam lika-liku kasab dan dapat membuatnya bertahan ketika berulang kali diterpa kegagalan.

2) Syukur

Kata syukur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rasa terima kasih kepada Allah karena terlepas dari mara bahaya.²⁴ Sedangkan menurut istilah adalah, tidak mendurhakai Allah atas nikmat yang telah dikaruniakan. Sedangkan menurut penulis adalah, berterimakasih kepada Allah tanpa batas dengan sungguh-sungguh atas segala nikmat dan karunianya dengan ikhlas serta mentatati apa yang diperintahkannya.

Bersyukur tidak berarti menerima apa adanya sehingga ia menjadi orang yang apatis. Tidak punya kemauan dan determinis. Karena menganggap Allah sudah menetapkan nasib manusia, maka Ia merasa percuma bekerja. Bersyukur tidak ada hubungannya dengan nasib yang digariskan kepadanya.²⁵ Hal ini tentu berkaitan erat dengan esensi kasab di mana dituntut untuk berusaha dan bekerja semaksimal kemampuan bukan berpasrah pada hasil sebelum melakukan apapun.

Pokok yang terpenting dalam susunan syukur adalah ilmu, yaitu menyadari tiga macam perkara. Pemberian nikmat yang memiliki unsur unsur nikmat, pemberi nikmat dan orang yang diberikan nikmat, dan segala nikmat itu datang dari Allah Swt.²⁶ Sehingga kondisi apapun yang dijalani oleh pelaku

²⁴ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Gramedia,2011), 1368.

²⁵ Budi Handrianto, *Kebeningan Hati dan Pikiran* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 129.

²⁶Al-Ghazali, *Taubat Sabar dan Syukur ...*, 197.

syukur menandakan ia muslim yang bertakwa, yakni apabila Ia ditimpa musibah Ia bersabar dan bila diberikan kemudahan atau rezeki ia bersyukur.

3) Ikhlas

Secara etimologis, kata ikhlas merupakan bentuk mashdar dari kata '*akhlasha*' yang berasal dari akar kata '*khalasha*'. Menurut Luis Ma'luuf, kata *khalasha* ini mengandung beberapa macam arti, sesuai dengan konteks kalimatnya. Ikhlas juga berarti *shafaa* (jernih), *najaa wa salima* (selamat), *washala* (sampai), dan *I'tazala* (memisahkan diri). Maksudnya, didalam menjalankan amal ibadah apa saja harus disertai dengan niat yang ikhlas tanpa pamrih apapun.²⁷

Menurut Syekh Abu Ali ad-Daqqaq, keikhlasan berarti mensucikan amal-amal perbuatan dari campur tangan sesama makhluk, apakah itu sifat memperoleh pujian ataupun penghormatan dari manusia.²⁸ Seseorang yang ikhlas dalam amalannya adalah seseorang yang berbuat sesuatu, tidak ada pendorong apa-apa melainkan semata-mata hanya kepada Allah Swt., serta mengharap keridhaan-Nya saja. Keikhlasan yang demikian tidak akan tercipta melainkan dari seorang yang betul-betul cinta kepada Allah Swt., dan tidak ada tempat sedikitpun dalam hatinya untuk mencintai harta keduniaan.

Fudhail bin Iyadh berkata: "*Tidak melakukan perbuatan demi Allah adalah riya*", dan melakukan perbuatan demi manusia adalah syirik

²⁷ Mohammad Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah* (Jombang: DPP PSW, 2010), 194.

²⁸ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 119.

(menyekutukan Allah). Sedangkan ikhlas adalah, terbebas dari unsur keduanya.²⁹ Imam Syafi'i berkata "*Jikalau seseorang dari kalian berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai keridhaan setiap orang, niscaya ia tidak akan menemukan jalan-jalan, maka hendaklah seorang hamba mengikhlasan amalnya kepada Allah Swt*".³⁰ Manakala unsur ikhlas tidak ada pada perbuatan, maka akan menghasilkan karakter syirik dalam ibadah. Terjadi dari orang yang meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah, tidak ada mudharat dan manfaat, tidak ada yang sanggup memberi dan melarang melainkan Allah, dan sama sekali tiada Tuhan selain Allah, akan tetapi dia tidak ikhlas (karena Allah) dalam perilaku dan ibadahnya, terkadang melakukannya demi dirinya sendiri, dan terkadang demi kepentingan dunia, kehormatan, kedudukan, reputasinya.

Ikhlas merupakan unsur penting dalam kasab, seorang pengusaha yang menerapkan kasab tanpa dilengkapi keikhlasan dalam usahanya, pada hakikatnya adalah pengusaha yang memprioritaskan pencitraan dan kepentingan semata. Ikhlas posisinya sangat tersirat, tidak ada yang mengetahui secuil apapun tindakan seorang pengusaha apakah didasari sikap ikhlas atau tidak. Hanya Allah Swt dan sosok individu itu sendiri yang dapat mengetahuinya. Menjadikan Ikhlas adalah faktor spiritual dalam ikhtiar karena tidak ada indikator ilmiah dalam menilainya.

4) Optimis

Sifat optimis merupakan faktor yang memotivasi seorang individu dalam berusaha dan kerja keras. Seorang muslim dituntut untuk mengejar dunia seakan

²⁹ Abdul Hamid Al-Bilali, *Darimana Masuknya Setan* (Jakarta:Gema Insani, 2005), 240.

³⁰ Shalih Ahmad Asy-Syami, *Kalam Hikmah Imam Syafi'I* (Jakarta:Cakrawala Publisng,2005),65.

hidup selama-lamanya dan mengejar akhirat seolah akan mati esok hari. Makna dari ‘mengejar dunia seolah hidup selamanya’ mengisyaratkan bahwa, sebagai seorang muslim dituntut untuk berkasab dengan rasa optimisme yang maksimal. Tanpa adanya sifat optimis tersebut, maka seorang individu tentu tidak bergairah dan bersemangat dalam menggapai tujuannya.

Dilihat dari segi bahasa, optimisme berasal dari bahasa latin yaitu “*Optima*” yang berarti terbaik. Menjadi optimis, pada akhirnya berarti satu harapan untuk mendapatkan hasil terbaik dari situasi tertentu.³¹ Optimis artinya sikap yang selalu berpengharapan baik dalam menghadapi segala kemungkinan.

Islam adalah ajaran yang menuntut ummatnya untuk bersifat optimis, sebagaimana Al-Qur’an menerangkan;

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ...

Artinya: “Katakanlah: Hai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.”³²

Dalam proses pendidikan sikap optimis sangat membantu dalam menghadapi kesulitan atau permasalahan, misalnya; orang tidak percaya diri dalam menggapai cita-cita, seseorang merasa dirinya bodoh ketika bersama teman-temannya yang pandai, serta dalam melaksanakan pendidikan dilatar belakangi dari keluarga yang ekonominya pas-pasaan, kemudian ia pesimis tidak

³¹ Moh Amin, *10 Induk Akhlak Terpuji*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), 86.

³²Q.S. Az Zumar, 39: 53.

melanjutkan sekolah. Dalam permasalahan tersebut, maka Ia harus percaya diri dan optimis.³³

Dengan sikap optimis, percaya diri, tenang, akan membantu dalam menanggulangi stres seperti halnya putus asa, kecewa, kecemasan, sehingga jiwa menjadi sehat, dan dalam setiap berpikir dan bertindak tiada kesulitan, khususnya dalam menuntut ilmu, dan akhirnya bisa mensyukuri nikmat Allah Swt.³⁴

b. Komponen Kasab

Dalam Islam, berbicara mengenai kasab tak lepas dari keterkaitannya dengan istilah keislaman lainnya seperti takdir, doa, dan tawakal. Hampir diberbagai literatur, kerap menyandingkan kata ikhtiar (yang seharusnya kasab) dengan berbagai istilah tersebut. Hal ini dikarenakan beberapa istilah tersebut merupakan bagian dari penyusun konsep keimanan seorang muslim khususnya terhadap *qada* dan *qadar*. Dalam Islam, konsep kasab tidak bisa berdiri sendiri dalam perilaku dan sikap seorang muslim. Begitu juga dengan doa dan tawakal. Mereka dianggap harus saling mengisi dan melengkapi sehingga sesuai dan sejalan sebagai karakter ideal pribadi muslim yang Islam terapkan dan anjurkan.

1) Takdir

Arti dari kata takdir adalah *qada* dan *qadar*.³⁵ Secara etimologis, *qadha* adalah bentuk mashdar dari kata kerja *qadha* yang berarti kehendak atau ketetapan hukum. Dalam hal ini, *qadha* adalah kehendak atau ketetapan hukum Allah Swt.

³³Siti Juriyah, *Sikap Optimis dan Penanggulangan Stres dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Skripsi IAIN Wali Songo, Semarang, 2004), 4.

³⁴Ibid, 4-5.

³⁵ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kerjasama Walisongo, Press, 2002), 45.

terhadap segala sesuatu. Sedangkan *qadar*, secara etimologis adalah bentuk mashdar dari *qadara* yang berarti ukuran atau ketentuan. Dalam hal ini, *qadar* adalah ukuran atau ketentuan Allah terhadap segala sesuatunya.³⁶

Beriman kepada takdir artinya seseorang mempercayai dan meyakini bahwa Allah Swt. telah menjadikan segala makhluk dengan kudrat dan iradatnya dan dengan segala hikmahnya. Kewajiban setiap orang Islam untuk mempercayai atau meyakini takdir, sebagaimana ia beriman kepada rukun iman yang lain. Iman kepada takdir sering disebut juga dengan iman kepada *qada* dan *qadar*. *Qada* artinya ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah Swt. sejak zaman azali, tentang segala sesuatu yang menyangkut makhluknya, seperti bulan mengintari matahari, api membakar, nasib baik dan buruk, manfaat dan malapetaka, sukses dan gagal, sehat dan sakit dan sebagainya. Sedangkan *qadar* adalah perwujudan dari ketentuan-ketentuan Allah Swt. yang telah ada sejak zaman azali.³⁷

Beriman kepada takdir bagi setiap orang muslim bukan dimaksudkan untuk menjadikan manusia lemah, pasif, statis atau manusia yang menyerah tanpa usaha. Bahkan dengan beriman kepada takdir mengharuskan manusia untuk bangkit dan berusaha keras demi mencapai takdir yang sesuai dengan kehendak atau yang di inginkan.

Manfaat langsung yang dapat dirasakan oleh setiap orang yang beriman kepada takdir diantaranya ialah, mendorong lahirnya niat dan keberanian dalam menegakkan kebenaran, menimbulkan ketenangan jiwa dan pikiran, tidak putus

³⁶Ahmad Mushthfa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi* (Semarang:Toha Putra:1992), 55.

³⁷H.Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 137.

asa dalam menghadapi setiap persoalan dan selalu tawakkal kepada Allah dalam menghadapi segala persoalan hidupnya.

Keterkaitan takdir dan kasab dapat dilihat dari konsep takdir yang mana didalamnya, manusia tetap berkewajiban untuk berusaha, dan setiap upaya dan usaha dari manusia, pasti dihargai oleh Allah. Pada posisi inilah, ulama menjelaskan hubungan antara qadha dan qadar dengan kasab yakni dengan mengelompokkan takdir dalam dua macam: Takdir *Mu'allaq* dan *Mubram*.

Takdir *Mu'allaq* erat kaitannya dengan kasab manusia. Takdir mendapat upah dari sebuah pekerjaan erat kaitannya dengan kasab yang berarti bekerja. Adapun takdir *Mubram* terjadi pada diri manusia yang tidak dapat diusahakan atau tidak dapat di tawar-tawar lagi oleh manusia. Semisal takdir dilahirkan dengan mata sipit, atau dengan kulit hitam, sedangkan ibu dan bapaknya kulit putih dan sebagainya.³⁸

2) Doa

Doa adalah permohonan kepada Allah yang disertai kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan dan kemaslahatan yang berada di sisi-Nya. Doa dalam pengertian pendekatan diri kepada Allah dengan sepenuh hati, banyak juga dijelaskan dalam ayat Al-Quran.³⁹

Berdoa merupakan salah satu wahana bagi umat manusia untuk mengajukan permohonan kepada Allah, yang juga merupakan suatu amal qauliah yang paling disenangi Allah. Oleh karena itu, Allah berjanji akan mengabulkan

³⁸ Rosihon Anwar, *Aqidah Ahklak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 33.

³⁹ Abu Naufal Al-Mahalli, *Doa yang di Dengar Allah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 23 dan 27.

doa bagi siapa saja yang memohon kepada-Nya, sesuai dengan tuntunan serta petunjuk dari Allah dan Rasulullah. Allah sangat senang kepada hambanya yang bersedia memohon kepada-Nya. Sebaliknya, Allah benci dengan hambanya yang enggan memohon, karena mencerminkan sikap sombong dan keangkuhan. Berdoa selain merupakan media untuk berinteraksi dengan Allah, didalamnya juga terkandung hikmah dan manfaat yang besar bagi hidup dan kehidupan.⁴⁰

Hubungan antara kasab dan doa adalah, bahwa kasab merupakan usaha yang harus dilakukan oleh manusia secara sungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita dan rezeki yang ditargetkan. Setelah berusaha kemudian berdoa atau melakukan usaha batin dengan mendekatkan diri dan mengharap kepada Allah Swt. untuk mendapat rezeki-Nya, sehingga kasab dalam mencapai cita-cita dan mencari rezeki akan lebih lengkap dan mantap. Setelah berikhtiar dan berdoa, maka tibalah manusia mengambil sikap tawakal.

3) Tawakal

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tawakal berarti berserah (kepada kehendak Tuhan), dengan segenap hati, percaya kepada Tuhan terhadap penderitaan, percobaan dan lain-lain.⁴¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah.⁴² Sedangkan dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia, tawakal

⁴⁰Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Berzikir Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah* (Jakarta: Amzah, 2011), 17-18.

⁴¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5, 1976), 1026.

⁴² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1150.

berarti jika segala usaha sudah dilakukan, maka harus menyerahkan diri kepada Allah yang Mahakuasa.⁴³

Jika dikaitkan dengan ilmu makrifat, tawakal merupakan tempat persinggahan yang paling luas dan umum kebergantungannya kepada Asma'ul Husna. Tawakal mempunyai kebergantungan secara khusus dengan keumuman perbuatan dan sifat-sifat Allah. Semua sifat Allah dijadikan gantungan tawakal. Maka, barang siapa yang lebih banyak ma'rifatnya kepada Allah, maka tawakalnya juga lebih kuat.⁴⁴

Menurut ajaran Islam, tawakal itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan. Selanjutnya, berserah diri kepada Allah setelah menjalankan kasab.⁴⁵ Itulah sebabnya meskipun tawakal diartikan sebagai penyerahan diri, dan kasab sepenuhnya kepada Allah SWT, namun tidak berarti orang yang bertawakal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Sangat keliru bila orang menganggap tawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah Swt. tanpa diiringi dengan usaha maksimal. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah Swt.

Menurut para ulama, manfaat tawakal antara lain membuat seseorang penuh percaya diri, memiliki keberanian dalam menghadapi setiap persoalan, memiliki ketenangan dan ketenteraman jiwa, dekat dengan Allah Swt. dan

⁴³ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kerjasama Walisongo, Press, 2002), 45.

⁴⁴ Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2003), 195.

⁴⁵ M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup I* (Jakarta: Publicita, 1978), 170.

menjadi kekasih-Nya, dipelihara, ditolong, dan dilindungi Allah Swt, diberikan rezeki yang cukup, dan selalu berbakti serta taat kepada Allah Swt.⁴⁶

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya bahwa orang yang tawakal akan mampu menerima dengan sabar segala macam cobaan dan musibah. Berbagai musibah dan malapetaka yang melanda Indonesia misalnya, telah dirasakan oleh berbagai lapisan elemen masyarakat. Bagi orang yang tawakal maka ia rela menerima kenyataan pahit, sementara yang menolak tawakal, ia gelisah dan protes dengan nasibnya yang kurang baik.

c. Kasab dalam Al-Quran

Manusia adalah makhluk yang bebas dan memiliki kasab, karena manusia melakukan segala tindakannya atas dasar akal dan kehendaknya. Manusia tidak seperti batu yang dilempar ke atas, bukan dengan kasabnya dan jatuh ke bawah bukan dengan kehendaknya. Manusia juga bukan seperti pohon yang memperoleh makanannya dari tanah, kemudian tumbuh dan berbuah tanpa ikhtiar darinya. Manusia tidak pula serupa dengan binatang yang bergerak dengan naluri dan tidak bisa melawan dorongan dari dalam dan menyerah di hadapan kecenderungannya tanpa berpikir lebih dulu.

Berbeda dengan makhluk lain, pekerjaan manusia berangkat dari ilmu dan kehendak. Pertama-tama, manusia mempertimbangkan keuntungan dan kerugian suatu pekerjaan yang hendak dilakukan, kemudian memutuskan untuk melakukannya atau meninggalkannya. Manusia menganggap dirinya bebas dan memiliki ikhtiar. Sebab itu, ia berpikir dan mencari kemaslahatan dirinya.

⁴⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 18-15.

Salah satu bukti bahwa manusia memiliki kasab, adalah pujian dan celaan orang-orang berakal. Al-Quran menyebut baik sebagian pekerjaan, dan memuji pelakunya dan menganggap buruk sebagian lainnya, serta mengecam pelakunya. Bila manusia bertindak bukan atas dasar kasab, maka pujian dan kecaman ini tidak berarti sama sekali.

Islam juga menganggap manusia bebas dan mempunyai kasab. Islam memiliki banyak ayat dan riwayat yang berbicara seputar masalah ini.

Kasab dalam Surat Ar-Ra'd;

لَهُ مُعَقَّرَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ
 أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرَ أَمْرًا
 بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ أَفْلَاكٍ مَرَدًّا لَهُ وَمَا
 لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ آلٍ.

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”⁴⁷

Dalam tafsirnya al-Maraghi memberikan penjelasan bahwa Allah tidak akan mengubah sesuatu, apa yang ada pada suatu kaum, berupa nikmat dan kesehatan, lalu mencabutnya dari mereka sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, seperti kezaliman sebagian mereka terhadap

⁴⁷Q.S. Ar-Ra'ad, 13: 11.

sebagian yang lain dan kejahatan yang menggerogoti tatanan masyarakat serta menghancurkan umat. Seperti bibit penyakit yang menghancurkan individu.⁴⁸

Dalam tafsirnya Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya Allah menjadikan para mu'qqibat (malaikat) untuk melakukan tugasnya dalam memelihara manusia, Allah juga tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni kondisi kejiwaan/sisi dalam mereka, seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, iman menjadi penyekutuan Allah, dan ketika itu Allah akan mengubah ni'mat (nikmat) menjadi niqmat (bencana), hidayah menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan, dan seterusnya.⁴⁹

Dapat disimpulkan bahwasanya dalam ayat tersebut memiliki beberapa makna, yakni: pertama, ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial bukan perubahan individu. Kedua, kata qaum juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku untuk kaum muslimin atau satu suku, ras dan agama tertentu, tetapi berlaku umum, kapan dan di mana pun mereka berada. Ketiga, dimaknai dengan dua pelaku perubahan, yakni pelaku pertama Allah dan pelaku kedua adalah manusia. Keempat, perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut sisi dalam mereka.⁵⁰

Dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sampai perubahan itu ada pada diri mereka

⁴⁸ Ahmad Musthofa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1994), Juz 13, Cet ke II, 143.

⁴⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 6, 231

⁵⁰ *Ibid*, 232-233.

sendiri, atau pembaharuan dari salah seorang diantara mereka dengan sebab. Contohnya, sebagaimana Allah merubah keadaan pasukan Uhud yang akhirnya menang setelah pasukan panah memperbaiki kesalahan mereka sendiri, artinya Allah tidak akan menimpakan azab pada seseorang sehingga dia berbuat dosa. Akan tetapi, suatu musibah dapat diturunkan kepada seseorang atau suatu kaum lantaran perbuatan dosa orang lain.⁵¹

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nikmat dan kesehatan yang telah diberikan kepada suatu kaum, kecuali kaum tersebut mengubah keadaan dirinya dari yang baik diganti dengan yang buruk dan satu sama lain dari mereka saling menganiaya. Jika mereka telah meninggalkan kebajikan dari amalan shaleh yang diridhai Allah dan Rasul-Nya, maka keadaan mereka pun diubah dari keadaan mereka menjadi terjajah.⁵²

Kasab dalam surat Al-Jumu'ah: 10 Allah Berfirman;

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ
فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Artinya: “Apabila telah di tunaikan shalat, maka bertebarlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”⁵³

Menurut al-Qurthubi, bentuk perintah di sini menunjukkan hukum boleh (bukan wajib). Allah berfirman: Apabila kalian selesai menunaikan

⁵¹ Syaikh Imam al-Qurthubi, Tafsir al-Qurthubi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 688.

⁵² Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 2075.

⁵³ QS. Al-Jumu'ah, 62: 10.

shalat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi untuk berniaga dan memenuhi kebutuhan kalian, dan carilah rezeki-Nya.⁵⁴

Hamka menafsirkan dalam ayat ini bahwasanya, perintah untuk bertebaran di muka bumi ini dilakukan setelah melakukan kewajiban yaitu shalat jum'at. Bila adzan jum'at dikumandangkan maka hentikanlah segala kegiatan, laksanakanlah shalat jum'at dahulu baru melanjutkan kegiatan selanjutnya. Yaitu bekerja dan berusaha, mencari rezeki yang telah Allah sebarikan di muka bumi ini. Karena karunia Allah bermacam-macam seperti bertani, berladang, menggembala, beternak, berniaga, jual-beli, dan berbagai macam pekerjaan halal lainnya. Dan setelah melakukan kerja dan berusaha maka selanjutnya diperingatkan agar tidak lupa akan adanya Allah sang maha pencipta, yang melandasi diri untuk tidak melakukan perbuatan tercela. Dengan mengingat Allah maka tidak akan melakukan hal-hal yang di luar dugaan dan akan menjadi orang-orang yang beruntung.⁵⁵

Menurut al-Maraghi, apabila kamu telah menunaikan shalat jum'at, maka bertebaranlah untuk mengurus kepentingan-kepentingan duniawimu setelah kamu menunaikan apa yang bermanfaat bagimu untuk akhiratmu. Carilah pahala dari Tuhanmu, ingatlah Allah dan sadari pengawasan-Nya dalam segala urusanmu, karena Dia-lah yang maha mengetahui segala rahasia dan bisikan. Tidak ada sedikit pun yang tersembunyi bagi-Nya dari segala

⁵⁴ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurtubi...*, 498.

⁵⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), Juz: 28, 197-198.

urusanmu. Mudah-mudahan kamu mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhiratmu.⁵⁶

Menurut Ibnu Katsir, Setelah ayat yang melarang jual-beli di saat mendengar adzan jum'at maka pada ayat ke-10 ini dianjurkan sesudah shalat jum'at berkeliaran di atas bumi untuk mencari rezeki, karunia Allah. Tetapi pada akhir ayat mengatakan supaya banyak berdzikir dan jangan sampai perlombaan mencari rezeki dunia ini menghalangi dzikrullah, sebab dalam dzikrullah itu terletak keuntungan dan kejayaan, kebahagiaan yang besar.⁵⁷

Pada ayat sebelumnya Allah memerintahkan manusia meninggalkan jual-beli untuk menunaikan shalat jum'at, pada ayat selanjutnya Allah memerintahkan manusia untuk bertebaran di muka bumi ini guna memakmurkannya dan mencari rezeki di manapun berada, karena rezeki manusia sudah diatur tinggal manusia berusaha untuk mencari rezeki itu di permukaan bumi ini. Allah tidak memerintahkan untuk bermewah-mewahan di dunia saja setelah menunaikan shalat jum'at dan berusaha mencari rezeki, maka selanjutnya Allah memerintahkan untuk mengingat-Nya kembali. Karena telah memberi karunia kepada manusia dan Allah tidak tidur atau lelah untuk mengawasi setiap pekerjaan manusia.

Kasab dalam surat Al Insyirah;

⁵⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al Maraghi...*, juz: 28, h. 165-166.

⁵⁷ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), Jilid. 8, 125.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا

فَرَغْتَ فَأَنْصَبْ (٧)

Artinya: “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras untuk (urusan yang lain).”⁵⁸

Menurut Hamka, apabila telah selesai suatu pekerjaan atau suatu rencana telah menjadi kenyataan, maka bersiaplah buat memulai pekerjaan yang baru. Dengan kesadaran bahwa segala pekerjaan telah usai atau yang akan engkau mulai lagi tidak lepas daripada kesulitan, tapi dalam kesulitan itu pasti ada kemudahan. Ada saja kemudahan dari Allah, asal selalu menyandarkan segala pekerjaan itu kepada Iman. Dan hanya kepada Allah berharap segalanya.⁵⁹

Menurut Quraish Shihab, pada ayat ke-7 ini memberikan petunjuk bahwa seseorang harus memiliki kesibukan. Bila telah berakhir suatu pekerjaan, ia harus memulai lagi dengan pekerjaan yang lain sehingga dengan ayat ini seorang muslim tidak akan pernah menyia-nyiakan waktunya. Kata penghubung, pada ayat 7 ke ayat 8 berarti bahwa seseorang selalu harus menghubungkan antara kesungguhan berusaha dan harapan serta kecenderungan hati kepada Allah. Ini dapat di nilai sejalan dengan ungkapan “*bekerja sambil berdoa*” walau tentunya kedua ayat tersebut mengandung makna yang jauh lebih dalam dari ungkapan ini. Pada ayat ini perlu ditekankan lagi karena pada ayat ke-7 diperintahkan untuk bekerja dan berusaha baru

⁵⁸QS. Al Insyirah, 84: 5-7.

⁵⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar ...*, 199.

kemudian pada ayat ke-8 di perintahkan untuk berdoa, menggantungkan harapan kepada Allah.⁶⁰

Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan ayat ini dengan, apabila kamu telah selesai dengan suatu usaha, maka mulailah dengan usaha yang lain sambil berpegang kepada Taufik Allah. Janganlah kamu mengharap pahalanya dan hasil usaha, melainkan kepada Tuhanmu sendiri, sebab hanya Tuhanlah yang dapat memberikan semua kebutuhan dan bertawakallah kepada-Nya.⁶¹

Menurut Ibnu Katsir, bahwasanya jika anda telah selesai dari berbagai urusan duniamu maka tegakkan dirimu untuk melakukan ibadah dan kepada rahmat Tuhanmu anda supaya tetap berharap. Intinya jika telah selesai urusan dunia maka diharuskan untuk segera mengerjakan shalat sebagai kewajibanmu kepada Tuhanmu.⁶²

Al-Maraghi menafsirkan bahwasanya, jika kamu telah selesai melakukan suatu pekerjaan, maka bersungguh-sungguhlah kamu untuk melakukan pekerjaan lainnya. Sesungguhnya dalam kesabaran itu ada kenikmatan yang menyenangkan dan melapangkan dada. Ayat ini memerintahkan Rasulullah agar melakukan pekerjaan secara kontinyu. Selanjutnya janganlah kamu mengharap pahalanya dari pekerjaanmu, melainkan hanya kepada Allah semata. Sebab, hanya Dia-lah yang wajib kita sembah dan kita mohonkan kemurahan-Nya.⁶³

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, 423.

⁶¹ Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur...*, 583.

⁶² Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), Jilid. 8, 92.

⁶³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al Maraghi...*, 336.

Kasab dalam surat At-Taubah;

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ
وَالْمُؤْمِنُونَ ...

Artinya: “Dan Katakanlah, berbuatlah kamu, maka Allah akan melihat perbuatanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin.”⁶⁴

Menurut pendapat Hamka, ayat ke-105 dari Surat at-Taubah dihubungkan dengan surat al-Isra ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَّعْمَلُ عَلٰى شَاكِلَاتِهِ فَرَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ
اَهْدٰى سَبِيْلًا.

Artinya: “Katakanlah: tiap-tiap orang beramal menurut bakatnya tetapi Tuhan engkau lebih mengetahui siapakah yang lebih mendapat petunjuk dalam perjalanan”.⁶⁵

Setelah dihubungkan dengan ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Allah menyuruh manusia untuk bekerja menurut bakat dan bawaan, yaitu manusia diperintahkan untuk bekerja sesuai tenaga dan kemampuannya.

Artinya manusia tidak perlu mengerjakan pekerjaan yang bukan pekerjaannya, supaya umur tidak habis dengan percuma. Dengan demikian, manusia dianjurkan untuk tidak bermalas-malas dan menghabiskan waktu tanpa ada manfaat. Mutu pekerjaan harus ditingkatkan, dan selalu memohon petunjuk Allah.⁶⁶

Al-Maraghi pada ayat tersebut menjelaskan bahwa, Allah memerintahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. supaya menyampaikan

⁶⁴Q.S. At-Taubah, 9: 105.

⁶⁵Q.S. al-Isra, 15: 84.

⁶⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, 39.

kepada orang-orang yang bertaubat agar bekerja untuk meraih kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat, serta bekerja untuk dirimu dan bangsamu, karena kerja merupakan kunci kebahagiaan, bukan sekedar alasan yang dikemukakan ketika tidak mengerjakan sesuatu, atau hanya sekedar mengukir dan bekerja keras. Allah akan melihat pekerjaan yang dilakukan umat manusia, baik pekerjaan buruk maupun pekerjaan baik, dan Allah mengetahui tentang tujuan dari pekerjaan manusia serta niat-niat manusia, walaupun tidak diucapkan.

Al-Maraghi juga menyebutkan sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Baihaqi dalam kitabnya, *“Andaikan salah seorang diantara kamu beramal dalam sebuah batu besar yang tertutup rapat, tidak mempunyai pintu atau jendela, niscaya Allah akan mengeluarkan amalnya itu kepada umat manusia, apapun bentuk amal itu”*.

Manusia akan dikembalikan kepada Allah yang Maha mengetahui semua isi hati, dan apa yang manusia utarakan besok pada hari kiamat, dan Allah tidak samar atas segala urusan yang tersembunyi atau yang nyata. Kemudian Allah memberitahukan hasil amal manusia kepada manusia, serta memberi balasan atas amal manusia sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya di dunia, baik itu perbuatan baik maupun perbuatan yang buruk.⁶⁷

Menurut Hasbi ash-Shidieqy dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. diperintah oleh Allah untuk menyampaikan kepada umatnya; *“Bekerjalah untuk duniamu dan untuk akhiratmu, untuk dirimu dan*

⁶⁷ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, 35.

kaummu, karena amal perbuatan yang menjadi sumber kebahagiaan dan Allah akan melihat amalmu. Baik berupa amal kebajikan maupun amal kejahatan atau kemaksiatan. Dan amal umat manusia juga akan dilihat oleh Rasul dan para mu'minin, serta mereka akan memberikan semua hakmu di dunia."

Pada hari kiamat, manusia akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui segala rahasia manusia dan mengetahui semua perkara yang manusia perlihatkan. Allah pada hari kiamat akan menerangkan semua amal perbuatan manusia serta memberikan balasan yang sesuai dengan amal perbuatan manusia di muka bumi. Jika manusia ketika dimuka bumi amalnya baik, tentu akan mendapatkan pembalasan yang baik pula. Sebaliknya, jika manusia berbuat maksiat, maka pasti akan mendapatkan siksa dari Allah.⁶⁸

Dari penafsiran beberapa mufasir tersebut di atas, masing-masing terdapat suatu kesamaan dalam menafsirkan serta pendapatnya tentang isi kandungan ayat. Beberapa penafsiran tersebut di atas dapat di ambil kesimpulan tentang penafsiran surat at-Taubah: 105:

Pertama, manusia diharuskan untuk bekerja sesuai kehendak hati dengan memperhatikan manfaat pekerjaan yang dilakukannya, serta untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. *Kedua*, Allah dan Rasul-Nya akan melihat segala sesuatu yang dikerjakan manusia. *Ketiga*, para mukminin akan menjadi saksi dari pekerjaan masing-masing kelak di akhirat. *Keempat*, semua manusia akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat kelak, sesuai dengan apa yang dikerjakannya di dunia.

⁶⁸ Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur...*, 310.

Dan masih banyak berbagai ayat lainnya seperti;

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اكَتَسَبَتْ...

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala (dari kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat siksa (dari kejahatan) yang diperbuatnya....”⁶⁹

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya: “Dan bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”⁷⁰

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan, mereka yang bersungguh-sungguh berbuat di jalan Allah, maka pasti Kami akan tunjukkan jalan-jalan (kebaikan).”⁷¹

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ
وَنَصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ
اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِيمٌ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ
فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِيمٌ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ
مَرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ
فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يَقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَأُوا مَا
تيسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ
قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ

⁶⁹Q.S. Al-Baqarah, 2: 286.

⁷⁰Q.S. An-Najm, 53: 39.

⁷¹Q.S. Al-Ankabut, 29: 69.

اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَحِيمٌ (٢٠)

Artinya: “Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁷²

Selain Al-Qur’an, permasalahan kasab juga dijelaskan pada beberapa hadist sebagai berikut;

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: لَأَنْ يَحْتَتِيبَ
أَحَدُكُمْ حَزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا
فِيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah bersabda: Sesungguhnya, seorang dari kalian pergi mencari kayu bakar yang dipikul di atas pundaknya itu lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik diberi atau tidak.”⁷³

وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الزُّبَيْرِيِّ الْعَوَّامِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
: لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبْلَهُ ثُمَّ يَأْتِيَ الْجَبَلَ فَيَأْتِي

⁷²Q.S. Al-Muzzamil, 73: 20.

⁷³HR Bukhari, no. 1470; Muslim, no. 1042; Tirmidzi, no. 680.

بِدْرُزْمَةٍ مِنْ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِ خَيْبَيْعَهَا فَيَكْفَى اللَّهَ بِهَا
وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَدَعَوْهُ

Artinya: “Dari Abi Abdillah (Zubair) bin Awwam Radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya, seorang di antara kalian membawa tali-talinya dan pergi ke bukit untuk mencari kayu bakar yang diletakkan di punggungnya untuk dijual sehingga ia bisa menutup kebutuhannya, adalah lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberi atau tidak.”⁷⁴

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: كَانَ دَاوُدُ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلٍ يَدُهُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Adalah Nabi Daud tidak makan, melainkan dari hasil usahanya sendiri”.⁷⁵

Nabi Daud As., disamping sebagai nabi dan rasul, dia juga seorang Khalifah. Namun demikian, sebagaimana diceritakan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits Beliau, bahwa apa yang dimakan Nabi Daud adalah dari hasil jerih payahnya sendiri dengan bekerja yang menghasilkan sesuatu, sehingga dapat memperoleh uang untuk keperluan hidupnya sehari-hari. Diantaranya sebagaimana dikisahkan dalam Al-Quran, bahwa Allah menjinakkan besi buat Nabi Daud, sehingga bisa membuat bermacam pakaian dari besi.

d. Urgensi Kasab

Pada umumnya, sikap perilaku kasab harus dimiliki oleh setiap muslim agar mampu menghadapi semua godaan dan tantangan dengan kerja keras dan ikhtiar. Sikap kasab juga merupakan sebuah motivasi agar seorang individu

⁷⁴HR. Bukhari, no. 1470; Muslim, no. 1042.

⁷⁵HR Bukhari, no. 2073.

terhindar dari sikap bermalas-malasan dan lalai. Kasab yang merupakan komponen pelengkapnya suatu doa dan tawakal dianggap penting karena memiliki nilai-nilai positif dalam berbagai aspek.

Dalam aspek teologis, kasab merupakan bentuk implementasi terhadap rukun iman yang ke-6 yaitu percaya kepada *qada* dan *qadar*. Seorang muslim yang percaya akan adanya ketentuan Allah Swt. pastinya memiliki tingkat ketaatan yang tinggi. Karena ketentuan Allah Swt. menyangkut hidup di dunia dan di akhirat.⁷⁶ Dengan beriman kepada *qadha* dan *qadar*, banyak hikmah yang amat berharga seperti; melatih diri untuk banyak bersyukur dan bersabar, menjauhkan diri dari sifat sombong dan putus asa, memupuk sifat optimis dan giat bekerja, dan juga dapat menenangkan jiwa.⁷⁷

Dalam aspek sosial, kasab berperan penting dalam mengangkat martabat sosial dimata masyarakat. Seorang kepala keluarga misalnya, akan lebih dihargai dan dihormati apabila memiliki sebuah pekerjaan dari usaha dan kerja kerasnya. Sebaliknya, seorang kepala keluarga akan dianggap rendah apabila ia merupakan seorang pengangguran yang bermalas-malasan. Sikap kasab juga sejalan dengan nilai-nilai keislaman dalam sebuah keluarga dimana seorang suami harus berusaha mencari nafkah untuk menghidupkan istri dan anak-anaknya.⁷⁸

Dalam konteks Tasawuf, walaupun mekanismenya didominasi oleh peran *khasyaf*, usaha juga merupakan faktor pendukung dalam menyokong tingkat keseriusan seorang sufi agar sampai kepada Allah Swt. Bentuk kasab para

⁷⁶ T.Ibrahim, dan H. Darsono, *Membangun Aqidah dan Akhlak* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 35.

⁷⁷ Miftah Faridl, *Pokok-pokok Ajaran Islam*(Bandung: Pustaka, 1999), 32.

⁷⁸ Zakir Naik, *Right of Women in Islam; Modern or Outdated* (New Delhi: Adam Publishers, 2009), 21.

penganut tasawuf dapat dilihat dari bagaimana upaya mereka dalam menjauhi dosa dan maksiat, upaya mengisi kekosongan dengan ibadah, dan upaya melaksanakan maqam-maqam sesuai dengan versi keyakinan masing-masing.⁷⁹

Bila dikaitkan dengan orientasi fiqh, kasab juga memberikan sumbangsi keilmuan yang besar. Seperti diketahui, ketentuan fiqh dirumuskan berdasarkan *Ushul Fiqh*. Dalam *Ushul Fiqh* dibutuhkan sebuah usaha yang mendalam yaitu berijtihad (berusaha dengan sungguh-sungguh) mengambil hukum dari sumbernya yaitu Al-Quran dan Hadis.⁸⁰

Dalam aspek pendidikan, kasab juga sangat penting bagi ilmu pengetahuan. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan memberikan kemudahan bagi kehidupan baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat. Menurut al-Ghazali dengan ilmu pengetahuan akan diperoleh segala bentuk kekayaan, kemuliaan, kewibawaan, pengaruh, jabatan, dan kekuasaan. Apa yang dapat diperoleh seseorang sebagai buah dari ilmu pengetahuan, bukan hanya diperoleh dari hubungannya dengan sesama manusia, para binatangpun merasakan bagaimana kemuliaan manusia, karena ilmu yang ia miliki.⁸¹ Dari sini, dengan jelas dapat disimpulkan bahwa kemajuan peradaban sebuah bangsa tergantung kemajuan ilmu pengetahuan yang mana tidak mungkin bisa terealisasi tanpa sebuah kasab didalamnya.

C. Peran dan Pengaruh Kasab Terhadap Hasil Usaha

⁷⁹Damanhuri Basyir, *Ilmu Tasawuf* (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2005), 144.

⁸⁰ Misbahuddin, *Ushul Fiqh II*, (Depok: Alauddin University Press, 2014), 130.

⁸¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Darul Ma'rifah, tt, vol. 1), 12.

Sebelum membahas tentang peran dan pengaruh kasab terhadap materi (hasil usaha), sebelumnya Islam memberikan pengarahan bahwasanya manusia di ciptakan di dunia ini hanya untuk menyembah Allah dan mencari keridhaan-Nya. Semua usaha dan aktivitas seorang muslim, baik duniawiyah atau ukhrowiyah pada hakikatnya bertujuan satu, yaitu mencari keridhaan Allah. Sebagaimana firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁸²

Perintah untuk bekerja, berkarya, dan mencari rezeki yang halal dinyatakan dalam berbagai redaksi ayat Al-Quran dan hadits Nabi. Firman Allah:

قُلْ يَا قَوْمِ اِعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Katakanlah: “Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui.”⁸³

Ayat ini adalah perintah (amar) dan karenanya mempunyai nilai hukum “wajib” untuk dilaksanakan. Siapapun mereka yang secara pasif berdiam diri tidak mau berusaha untuk bekerja, maka mereka telah menghujat perintah Allah, dan sadar atau tidak kenistaan bagi dirinya.

Di dalam Al-Quran banyak sekali ayat yang mendorong manusia supaya senantiasa bekerja keras, rajin, dan tekun. Contohnya surat Al-Ashr, dalam surat

⁸²Q.S. Adz-Dzaariyat, 51: 56.

⁸³Q.S az-Zumar, 39: 39.

ini Allah telah gamblang menegaskan bahwa manusia itu akan tetap dalam kerugian selama mereka tidak mau beriman dan bekerja dengan baik (beramal saleh). Kalau kita periksa ayat demi ayat dalam Al-Quran niscaya kita akan menemukan kata “amal saleh”, selalu berdampingan dengan kata “iman”. Ini menunjukkan kepada kita bahwa kebahagiaan manusia tak cukup hanya mengandalkan iman tanpa kerja, tapi iman harus sekaligus diikuti oleh perbuatan nyata. Atau dengan ungkapan lain, dan iman saja tanpa kerja, ibarat sebatang pohon yang rindang tanpa buah, jadi amal adalah buah dari iman.⁸⁴

Islam menghendaki setiap individu hidup di tengah masyarakat secara layak sebagai manusia, paling tidak ia dapat memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang, pangan, memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya, atau membina rumah tangga dengan bekal yang cukup. Artinya, bagi setiap orang harus tersedia tingkat kehidupan yang sesuai dengan kondisinya, sehingga ia mampu melaksanakan berbagai kewajiban yang diperintahkan Allah dan tugas-tugas lainnya. Untuk mewujudkan hal itu Al-Quran mengajarkan bahwasanya setiap orang dituntut untuk bekerja dan berusaha, menyebar di muka bumi, dan memanfaatkan rezeki dengan mensyukurinya.

Kerja atau berusaha adalah senjata utama untuk memerangi kemiskinan dan juga merupakan faktor utama untuk memperoleh penghasilan dan unsur penting untuk memakmurkan bumi dengan kedudukannya sebagai khalifah sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al-Quran.

⁸⁴ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim...*,6.

Jadi kasab sangat berperan dalam meningkatkan iman dan takwa seseorang. Terkait tentang hasil usaha, kasab tentu menjadi tolok ukur bagi apa yang hendak dicapai seseorang. Nabi pun banyak yang mendorong umatnya untuk giat bekerja dan menjauhkan diri dari kemalasan, berusaha keras mendapatkan rezeki dan berkah dari Allah. Demikian pula ajaran Nabi untuk menolong dan memberi yang lemah, sehingga mewajibkan yang kuat untuk bekerja dengan giat. Untuk mengamalkan ajaran Nabi tersebut di perlukan mempunyai harta yang cukup dan juga spiritual yang memungkinkan seseorang menjauhkan dari sifat kikir.⁸⁵

Nabi Saw sangat mencela orang yang malas yang tidak mau berusaha dan kerjaannya hanya meminta-minta. Selain Beliau mencela hal itu Nabi juga mengabarkan bahwa orang yang kerjaannya meminta-minta maka pada hari kiamat ia akan di bangkitkan dengan wajah tanpa daging. Sebagaimana hadits Nabi yang artinya;

“Dari Abdullah ibn Umar berkata, Nabi Saw bersabda: orang yang senantiasa di dunia ini meminta-minta kepada sesama manusia, maka di hari kiamat ia datang dengan tidak memiliki daging sama sekali di wajahnya.”⁸⁶

Dari hadits tersebut sudah jelas bahwasanya Islam mengajarkan peran kasab yang sangat tinggi, agar menjadi manusia yang berusaha dan selalu bekerja. Dalam bekerja harus memiliki semangat yang tinggi (etos kerja yang tinggi), sehingga dengan etos kerja yang tinggi manusia dapat menjadi produktif dan menghasilkan berbagai kebutuhan dan kepentingan manusia pada umumnya, diri

⁸⁵ Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*(Semarang: Rasail Media Group, 2001), 135.

⁸⁶ Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari Bi Hasyiyati AsSanadi, Bab Man Sa'ala An-Nas Takatsuran* (Arab Saudi: Dar Ihya Al-Kutub, tth), 257.

sendiri dan keluarga khususnya. Sehingga manusia terhindar dari kehidupan sengsara, melarat, dan meminta-minta, karena hal tersebut sangat dikecam oleh Rasulullah.

Rasulullah banyak memberi tauladan bagi umatnya untuk memiliki kasab yang tinggi, sejak Rasul kecil, beliau telah memiliki sifat kerja keras yang tinggi. Karena beliau sejak kecil selalu berusaha sendiri, seperti menggembala kambing dan selanjutnya berdagang. Rasulullah mengajarkan umatnya untuk mengoptimalkan potensi jasmani dan rohani demi meningkatkan kualitas diri, termasuk dalam bekerja dan berbisnis. Begitu pentingnya mendapatkan rezeki secara halal, seorang muslim tidak dibenarkan bermalas-malasan dalam berusaha. Ia harus berkasab sekuat tenaga mencari rezeki halal karena itu adalah ibadah. Bahkan alasan sibuk beribadah dan bertawakal kepada Allah tidak pantas dijadikan alasan untuk malas berusaha. Tidak pantas juga bagi orang muslim yang kuat bekerja hanya berpangku tangan mengharapkan belas kasihan orang lain.⁸⁷

Kasab yang tinggi harus dimulai dengan ketauhidan manusia kepada sang pencipta-Nya. Tauhid adalah tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Bagi umat Islam, tauhid adalah prinsip yang sangat penting dalam kehidupan yang menjadi landasan seluruh aktifitas manusia baik lahir maupun batin. Doktrin ketauhidan menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tertinggi dalam kaitan ini adalah etos kerja. Jadi pada hakikatnya semakin bertakwa seseorang semakin tinggi pula kasabnya dan hasil usahanya.

⁸⁷ Muhammad Syafi'i Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad Saw "The Super Leader Super Manager"* (Bisnis & Kewirausahaan) (Jakarta: Tazkia Publishing, 2010), 40.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pengusaha banda Aceh

a. Deskripsi Temuan Hasil Penelitian

Dari informan penelitian, penulis mengambil 10 orang sampel pengusaha Banda Aceh yang memberikan sedikit banyak pendapatnya tentang penelitian yang penulis lakukan terkait tentang peran kasab terhadap pengusaha di Banda Aceh.

Menurut Direktur Manager Hermes Palace Hotel, kasab adalah penentu sukses tidaknya seorang pengusaha. Sementara doa tidak terlalu mempengaruhi hasil usaha karena baginya Tuhan memiliki cara tersendiri dalam membalas doa hambanya, bisa berarti balasan didunia atau ganjaran kebaikan diakhirat. Sementara kasab lebih realistis dan beralasan bagi Tuhan untuk mewujudkan rezeki bagi hambanya.¹

Bagi pengusaha asal Riau ini, peran ibadah tidak terlalu mempengaruhi hasil usaha seseorang. Baginya, seorang pengusaha sukses yang gencar beribadah bukan untuk memperoleh kesuksesan usahanya melainkan sebuah panggilan spiritual seorang pengusaha untuk mengisi kekosongan jiwa dan agamanya. Jadi ibadahnya seorang pengusaha bukan dilatar belakangi untuk lebih sukses melainkan penyeimbang antara sisi duniawi dan ukhrawinya.²

Pengelola Hermes Palace ini merupakan orang kepercayaan Hermes Tamrin (pemilik Hermes Palace Hotel), Ia berpendapat bahwa apabila seorang

¹Hasil Wawancara terhadap Syafrial Munas, 12 Juni 2017.

²Ibid.

pengusaha ingin sukses, maka mereka harus bekerja lebih banyak 2x dibandingkan para pengusaha lainnya. Apabila seorang pengusaha sudah bekerja keras semaksimal mungkin, bahkan 2 sampai 3 kali lebih banyak dari pengusaha lain maka mereka pasti akan merasakan hasil (omset) yang lebih dari sebelumnya. Jika tidak, berarti pengusaha tersebut harus lebih banyak bersedekah.

Menurut Syafrial Munas, dampak sedekah itu sebuah kepastian. Sama seperti benda yang dilempar ke atas pasti akan jatuh kebawah. Begitu pula halnya bila seseorang melakukan sedekah. Orang tersebut tidak akan kehilangan hartanya, malah sebaliknya, akan dimudahkan rezeki baginya. Sama seperti beberapa pengusaha terkaya di dunia. Sebagian dari mereka menyedekahkan antara 50% hingga 99% hartanya untuk kepentingan kaum kurang mampu. Seharusnya mereka akan semakin miskin, akan tetapi justru mereka semakin kaya dan tidak kekurangan hartanya. Bahkan tetap masuk nominasi jajaran orang terkaya di dunia.³

Terinspirasi dari keajaiban sedekah itulah sehingga Syafrial Munas selaku pengambil kebijakan di Harmes Palace Hotel kerap mengadakan acara makan gratis untuk anak yatim dan masyarakat kurang mampu. Atas nama Herme Palace mereka juga sering menyedekahkan perlengkapan-perlengkapan untuk kaum miskin seperti bantal, kasur, dan beberapa item lainnya.

Menurut pemilik usaha Asta Gallery, kasab seorang pengusaha sangat berbanding lurus dengan hasil yang dicapai. Seorang pengusaha harus terus berusaha dan bekerja keras dengan aktif, jika gagal maka jangan menyerah untuk

³Ibid.

bangkit karena pengusaha wajar berkali-kali gagal namun hanya membutuhkan satu kali keberhasilan.⁴

Selain memiliki sikap kasab yang tinggi, seorang pengusaha juga harus memiliki sifat optimis dan keyakinan tinggi. Apabila kasab dan hasil seorang pengusaha tidak berbanding lurus (sesuai), maka yang perlu diperhatikan adalah aspek ‘kasab produktif dan segmen pasar’ nya. Kasab produktif disini adalah sebuah kerja keras yang tepat dengan apa yang dibutuhkan usaha dan pelanggannya. Sebagai contoh bagi toko buku, apabila masa ujian masuk perguruan tinggi (SBMPTN), maka perbesar usaha promosi penjualan buku-buku tentang cara lulus perguruan tinggi. Insya Allah hasilnya pasti lebih baik. Apabila pada musim SBMPTN menjual buku masuk tata cara lulus PNS padahal musim PNS belum dibuka, walaupun promosinya gila-gilaan, tentu hasilnya tidak akan efektif.⁵

Menurut M. Mulyakhan, selain kasab faktor yang sangat mempengaruhi hasil usaha adalah doa. Baginya, usaha tanpa doa maka hasilnya sama saja nol. Disamping itu sedekah juga tak kalah penting, dan bagi pengusaha sholat Dhuha harus diimplementasikan sebagai salah satu bentuk kasab dalam konteks spiritual.⁶

Menurut Teuku Jihad Rabani selaku pengusaha Bananabani Chips, kasab seorang pengusaha pada umumnya berbanding lurus dengan hasil usahanya, akan tetapi tak sepenuhnya demikian. Karena masih dan pasti ada beberapa oknum yang sudah bekerja keras dengan sungguh-sungguh namun mengalami kegagalan.

⁴Hasil Wawancara terhadap M. Mulyakhan, 10 Juni 2017.

⁵Ibid.

⁶Ibid.

Jihad berpendapat bahwa dizaman sekarang bukan lagi zamanya ‘kerja keras’ melainkan adalah ‘kerja cerdas’. Akan tetapi baginya, jika seseorang gagal 9x dalam usahanya maka wajib baginya berusaha 10x untuk bangkit dalam kegagalan.⁷

Menurut Jihad, bentuk kasab seorang pengusaha berupa belajar, sikap terus berusaha dan pantang menyerah, dan mencari guru-guru terbaik soal bisnis. Belajar berarti mengamati, memahami, dan berfikir tentang kebijakan apa yang dapat menunjang meningkatnya omset dan peluang keberhasilan usaha. Sedangkan mencari guru terbaik soal bisnis bermakna ‘kerja cerdas’ karena belajar bukan berdasarkan kegagalan sendiri melainkan dari kegagalan dan pengalaman orang lain (guru bisnis).⁸

Terkait tentang ibadah, menurut Jihad, indikator seorang pengusaha dikatakan sukses adalah jumlah sedekahnya yang sangat besar. Baginya ibadah merupakan faktor pendukung kesuksesan pengusaha. Seorang pengusaha jika ingin sukses maka harus banyak ibadah sunnah dibandingkan orang lain. Selain itu, bagi pengusaha jenis kuliner ini, doa juga aspek penting keberhasilan. Seorang pengusaha terlepas berada dalam zona aman atau tidak maka sebaiknya berdoa, terkhusus pada shalat dhuha dan tahajjud.⁹

Menurut Ilham Maulana, seorang pengusaha warung kopi *Cofeecho*. Indikator kesuksesan seorang pengusaha adalah bisnisnya bermanfaat untuk orang lain dan jumlah asetnya lebih banyak dari pada hutang. Adapun bentuk kasab

⁷Hasil Wawancara Terhadap Teuku Jihad Rabani, 20 Juni 2017.

⁸Ibid.

⁹Ibid.

yang diimplementasikan dalam usahanya adalah belajar terus dan pantang menyerah.¹⁰

Menurut Ilham, kasab dan hasil usaha seseorang berbanding lurus dengan logika. Karena sebuah kasab tanpa logika yang benar tentu akan mengalami hasil yang mengecewakan. Apabila ada seorang pengusaha yang sudah bekerja dengan maksimal namun tidak dibarengi dengan hasil usaha (omset) yang bertambah, menurutnya itu dipengaruhi faktor rezeki dan segmen pasar yang tidak tepat.¹¹

Terkait tentang ibadah, menurut Ilham tidak ada kaitannya antara ibadah dengan hasil usaha. Baginya, rezeki seseorang sudah diatur jadi sebesar apapun seseorang beribadah tidak akan mempengaruhi omset bisnisnya. Tentang omset tetap saja acuannya adalah kasab pengusaha itu sendiri.¹²

Faikal berpendapat bahwa, kasab seorang pengusaha dinilai dari hasil yang diperoleh. Jika hasilnya baik berarti kasabnya berhasil, jika tidak berarti kasabnya dianggap gagal. Menurutnya, hasil (keuntungan) sebuah bisnis adalah indikator dari seorang pengusaha dikatakan berhasil atau tidak.¹³

Tentang ibadah, menurutnya konteks yang berbeda dengan bisnis. Baginya, seorang pengusaha harus dapat mengklarifikasikan mana yang disebut bisnis, mana yang disebut ibadah, dan mana yang disebut pencitraan. Ketiganya tidak bisa dijalankan seiringan. Seorang pengusaha sebelum memulai langkahnya, maka diawal ia sudah mengambil keputusan bahwa; ‘apa yang dilakukannya

¹⁰Hasil Wawancara Terhadap Ilham Maulana, 19 Juni 2017.

¹¹Ibid.

¹²Ibid.

¹³Hasil Wawancara Terhadap Muhammad Faikal Nasurios, 22 Juni 2017.

adalah sebuah bisnis untuk menghasilkan uang' atau 'sebuah amal untuk menghasilkan pahala.'¹⁴

Kasab seseorang dinilai dari seberapa besar seseorang itu mencoba dengan jalan yang berbeda. Tidak heran mengapa seorang pengusaha adalah mereka yang memiliki banyak jalan dari usahanya. (bukan satu jenis usaha saja). Menurutny, seorang pengusaha harus menjadikan omset sebagai tolok ukur keberhasilan. Baginya, seorang pengusaha yang mengatas namakan agama, ibadah, atau doa merupakan bentuk dari cara pengusaha itu dalam menutupi kesedihannya jika mengalami kegagalan atau penurunan omset usaha.¹⁵

b. Katagori dan Jenis Usaha

Dalam menjalani sebuah usaha atau bisnis, seorang pengusaha tentu menyadari apa jenis usaha yang diambilnya. Posisi jenis usaha disini sama halnya seperti tema dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pengusaha tidak bisa memulai usahanya tanpa memilih jenis usaha apa yang akan ia ambil. Karena tiap-tiap jenis usaha memiliki tehnik dan sistem masing-masing dalam menjalankannya.

Beberapa contoh bidang usaha yang menjadi pilihan para pemula atau wirausahawan baru adalah:¹⁶

1. Usaha di bidang makanan atau kuliner, contoh: makanan pokok, makanan ringan, minuman ringan, es buah, es campur, kue-kue, dan lain-lain.

¹⁴Ibid.

¹⁵Ibid.

¹⁶Hasbun Nazar, *Perekonomian Konservatif* (Jakarta: Pustaka Media, 2009), 76.

2. Usaha produk, contoh: baju, celana, sepatu, sandal, topi, kacamata, serta berbagai aksesoris dan perhiasan seperti jam tangan, cincin, dan kalung yang berasal dari daya cipta manusia.
3. Usaha property (terkait dengan tempat tinggal), contoh: jual beli rumah, usaha renovasi rumah, perbaikan alat rumah tangga (kulkas, AC, kipas angin, elektronik), usaha perabot rumah tangga, listrik, hiasan dinding, tempat tidur, kursi, dan lain-lain.
4. Usaha perdagangan dan jasa, contoh: pendidikan untuk masyarakat melalui berbagai media, Bimbel, pijat refleksi, sedot tinja, dan lain-lain.
5. Usaha boga, adalah usaha yang terkait tentang makanan dari hasil cipta manusia, contoh: toko kue, toko roti, pancake, dan lain-lain.
6. Usaha Technopreneur, adalah usaha yang melibatkan teknologi terbaru, contoh: mesin hama, dron, laptop, hp, dan lain-lain.
7. Usaha kreatif, adalah jenis usaha baik jasa atau produk yang memiliki nilai inovasi dan kreatifitas terbaru. Contoh: usaha boneka, tembikar, sablon keren dan lain-lain. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran II.

c. Manajemen dan Strategi Pengusaha

Manajemen secara umum adalah adalah suatu kegiatan yang digunakan harus mengatur semuanya dengan baik, agar dapat melakukan kegiatan dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, manajemen dalam kehidupan sehari-hari itu sangat penting. Karena dengan adanya manajemen, bisa mengatur semua kegiatan

agar dapat dilakukan dengan efisien dan efektif. Tanpa adanya manajemen kegiatan kita dalam kehidupan sehari-hari akan tidak teratur.¹⁷

Manajemen dalam dunia wirausaha adalah pemanfaatan manusia dan sumber-sumber lain dengan cara yang terbaik untuk mencapai tujuan perusahaan. Selain itu manajemen dapat juga disebut pendayagunaan sumber daya manusia dengan cara yang paling efektif, agar dapat mencapai rencana dan sasaran perusahaan.¹⁸

Strategi adalah Rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. Kata strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategia*" yang diartikan sebagai "*the art of the general*" atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan.¹⁹ Jadi strategi secara umum adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Pada kesempatan ini, penulis mengambil dua sampel manajemen dan strategi pengusaha Banda Aceh yang penulis teliti. *Pertama*, Central Games yang dimiliki oleh Muhammad Faikal Nasurios. Central Game adalah usaha rental Playstation 3 yang terletak di Rukoh, Banda Aceh. Usaha tersebut merupakan

¹⁷Dede Marzuki, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Graha Media Utama, 2011), 65.

¹⁸Eko Djadmiko, *Ilmu Akutansi Untuk Pemula* (Yogyakarta; Yayasan Pena, 2008), 88.

¹⁹ Jauch Lawrence R. dan Glueck William F, *Manajemen Dan Strategis Kebijakan Perusahaan*(Jakarta : Erlangga, 1989), 9.

usaha yang tergolong sangat banyak diminati karena berorientasi dibidang hiburan.

Manajemen yang Faikal lakukan adalah, dengan menetapkan 3 orang operator dalam satu gedung. Operator disini memiliki shift masing-masing tergantung kesepakatan mereka bersama. Tugas operator adalah melayani pelanggan untuk bermain, dan menyediakan fasilitas lainnya seperti snack dan gorengan.²⁰ Untuk saat ini, Central Games terdapat lima cabang di Banda Aceh, diantaranya di Rukoh, Simpang Tujuh, Simpang Surabaya, Batoh, dan Lampineng. Adapun omset perhari dari masing-masing cabang berkisar antara Rp.500 Ribu hingga Rp.700 Ribu.

Adapun strategi yang membuat usaha Central tetap eksis dan lebih maju dibandingkan yang lain adalah layanan *'up-date'* sistem permainan. Para pemain biasanya selalu suka dengan sistem terbaru ditambah lagi adanya kompetisi yang dilakukan setiap bulan yang berhadiah jutaan rupiah guna memancing pelanggan. Selain itu, kelebihan strategi Central Games adalah sistem listrik dua arahnya. Banda Aceh kerap terjadi pemadaman listrik bergilir, akan tetapi dengan menerapkan sistem listrik dua arah (2 arus berbeda lokasi), membuat Central Games terhindar dari permasalahan ini. Selain itu pihak Faikal juga menyediakan mesin listrik manual andai terjadi pemadaman total.²¹

Kedua, penulis mengambil contoh manajemen dan strategi usaha Iskandar Bakri. Usahanya dikenal dengan *technopreneur*, yang bermakna melibatkan

²⁰Hasil Wawancara Terhadap Muhammad Faikal Nasurios, 17 Juni 2017.

²¹Ibid.

sesuatu perkembangan dunia informasi dan teknologi. Spesifikasi usahanya adalah bergerak dalam pelayanan jasa *cyber*.

Managemen yang dilakukan adalah dengan mencari beberapa ahli informatika (IT) yang bisa membuat dan mengelola sebuah website. Dari website tersebut ia mengkontrak para penulis yang berkaitan dengan isu-isu kekinian seperti politik, peristiwa, dan sebagainya. Melalui website bersangkutan, Ia mencari sumber anggaran dengan relasi dan para investor yang diuntungkan dengan tulisannya.²²

Salah satu contoh investor atau sumber dananya yang pernah ditawarkan jasanya adalah; Illiza Sa'aduddin Zamal (Wali Kota Banda Aceh), Tarmizi Karim (Calon Gubernur Pilkada 2017 silam), Anies-Shadiaga (calon gubernur DKI Jakarta), dan para investor lainnya baik secara nasional ataupun internasional.

Strategi yang ia gunakan adalah sistem menjemput bola. Sebagai contoh, pada tahun 2019 nanti akan ada Pemilu Legislatif, untuk itu dilakukan promosi kepada para teman atau sahabat yang berencana naik ke DPR bahwa Ia memiliki media untuk membantu pemenangan dalam dunia digital dan akun sosial. Harganyapun tergantung kesepakatan dan lobi politik yang dilakukan oleh Iskandar Bakrie sendiri.²³

²²Hasil Wawancara Dengan Iskandar Bakrie, Juni 2017.

²³Ibid.

B. Kasab Pengusaha Banda Aceh

a. Faktor dan Indikator Keberhasilan Pengusaha

Ada banyak faktor dan indikator yang dimiliki masing-masing pengusaha dalam mengklaim apakah dirinya tergolong sebagai seorang pengusaha yang sukses atau tidak. Bisa saja seorang pengusaha mengklaim bahwa dirinya sudah sukses atas batasan yang menjadi target pencapaiannya. Namun, juga bukan mustahil bagi seorang pengusaha, mengklaim dirinya belum sukses padahal omset yang diperoleh sangatlah besar tergantung setinggi apa target sukses yang digantungkan.

Berdasarkan informan yang penulis teliti, setidaknya indikator sukses terbagi berbagai macam, diantaranya; Menurut pengusaha Hermes palace Hotel, indikator suksesnya seorang pengusaha dinilai dari seberapa harta kekayaannya. Adapun sebesar apa harta seseorang itu di klaim sukses, apabila harta kekayaannya sudah memiliki keuntungan minimal 100% dari modal dan aset yang dimiliki sebelumnya.

Itu berarti seorang pengusaha apabila menghabiskan modal 1 Milyar maka titik kesuksesannya ada pada nominal kekayaannya yang bertambah menjadi 2 Milyar dengan ketentuan; 1 Milyar keuntungan bersih usaha, dan 1 Milyar lagi keuntungan pengganti modal yang sebelumnya sudah dikeluarkan. Bila kriteria diatas tak terpenuhi maka seorang pengusaha belum dikatakan sukses.

Menurut M. Mulyakhan selaku pemilik usaha Genius Private Twin, Indikator seorang pengusaha diklaim sukses adalah dari target usaha yang sudah

tercapai, dan mimpi-mimpi yang sudah terwujud.²⁴ Pada dasarnya memang mimpi setiap individu tak mungkin sama. Itu berarti indikator seorang pengusaha dikatakan sukses memiliki penilaian yang relatif pula. Ada seorang pengusaha sukses dalam aspek finansial, ada yang sukses dalam aspek relasi, aspek peningkatan profil diri dan masih banyak lagi.

Sebagai contoh, seorang pengusaha bisa saja memiliki omset yang buruk dalam menjalankan usahanya, akan tetapi bila pada keadaan tersebut relasinya bertambah, pengalamannya bertambah, dan kreativitasnya muncul maka bisa dikatakan berhasil, sebab itu semua akan membawa seorang pengusaha menuju titik omset yang meningkat pada tahapan selanjutnya.

Jadi, menurut Mulyakhan, pengalaman gagal dalam berwirausaha adalah jalan yang mau tidak mau dilewati para pengusaha. Tidak ada pengusaha menurutnya langsung sukses tanpa pernah merasakan kegagalan. Bagi Mulya, kegagalan bukan dinilai dari omset keuangan perusahaan melainkan dari mental pengusaha yang memutuskan untuk berhenti setelah gagal.

Menurut Teuku Jihad Rabani, indikator pengusaha dinilai sukses terletak pada manfaat yang diberikan pengusaha tersebut kepada orang lain. Salah satunya sedekahnya orang sukses memiliki nominal yang sangat besar. Hal ini tak jauh berbeda dengan sabda nabi yang artinya; sebaik-baiknya kaum adalah yang bermanfaat untuk orang lain.

Alasan Jihad berpendapat demikian disebabkan terhadap penilaiannya terhadap substansi sedekah. Baginya, oknum yang memberikan sedekah

²⁴Hasil Wawancara Terhadap M. Mulyakhan, 12 Juni 2017.

normalnya adalah individu yang tangannya berada di atas bukan di bawah. Maksudnya, jika seseorang ingin membantu orang lain maka secara finansial dan ekonomi ia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding yang disedekahkan.

Menurut Jihad, nominal sebuah kesuksesan seorang pengusaha minimal ia mampu menyumbangkan sedekah di atas rata-rata, misalnya menyumbang rumah untuk fakir miskin, menyekolahkan anak yatim, memfasilitasi kebutuhan kaum yang membutuhkan dan masih banyak lagi.

Apabila seorang pengusaha secara material memiliki keuntungan yang luar biasa, tanpa bersedekah atau bermanfaat bagi orang lain menurut penilaian Jihad bahwa mereka gagal sebagai seorang pengusaha. Pengusaha yang cerdas adalah mereka yang mau berbagi dari hasil kerja kerasnya bukan mereka yang menikmati sendiri secara personal.

Menurut Ilham Maulana, seorang pengusaha warung kopi *Coffeecho*. Indikator kesuksesan seorang pengusaha adalah bisnisnya bermanfaat untuk orang lain dan jumlah asetnya lebih banyak dari pada hutang.²⁵ Ini berarti apabila ada sebuah bisnis yang mendatangkan mudarat atau keburukan bagi diri sendiri dan orang lain, maka itu bukanlah bagian dari kesuksesan.

Makna aset harus lebih banyak dari pada hutang, menjelaskan bahwa seorang pengusaha tidak dapat diklaim sukses secara kasab mata saja. Bisa saja seorang pengusaha memiliki gedung mewah, perusahaan dimana-mana, mobil mewah, namun jika ditotalkan hutangnya lebih banyak dibandingkan total seluruh hartanya bila diuangkan.

²⁵Hasil Wawancara Terhadap Ilham Maulana, 22 Juni 2017.

Menurut Ilham, seorang pedagang sayur lebih sejahtera dan sukses sebab yang ia jual bermanfaat dan ia tak berhutang setelah dagangannya laku atau tidak. Sementara pengusaha properti misalnya, ia berpenampilan lebih elegan dan keren, mobilnya juga mahal, dan rumahnya seperti istana, akan tetapi itu semua dalam kondisi kredit di bank.

Sedangkan Faikal berpendapat bahwa, kasab seorang pengusaha dinilai dari hasil yang diperoleh. Baginya tidak ada kata 'sukses' bagi pengusaha tanpa adanya kenaikan finansialnya. Keuntungan adalah sebuah realita yang didapat dalam bentuk keuntungan *cash*, bukan keuntungan relasi atau popularitas.

Bagi Faikal, siapa saja bisa memperoleh relasi atau popuaritas tanpa harus memiliki banyak uang. Relasi bisa didapat dengan menegagkkan silaturahmi, komunikasi via akun sosial, dan kunjungan usaha. Begitu juga dengan popularitas, Faikal berani menjamin bahwa tidak semua orang yang populer itu sejahtera keuangannya. Mereka bisa saja terkenal dengan eksistensinya yang gencar di sosial media, mereka bisa populer dengan membuat video di Youtube, bahkan pelaku kriminal juga bisa sangat populer dengan melakukan tindakan keji.

Secara sederhana, Faikal menyimpulkan bahwa keuntungan finansial tetap prioritas utama seorang pengusaha dinilai sukses. Itu berarti tolok ukur pengusaha dilihat dari hasilnya bukan proses. Bagi Faikal, walaupun proses merupakan jalan menuju hasil yang lebih baik, namun tidak selalu proses yang baik itu memiliki keuntungan finansial lebih tingi dibandingkan proses yang biasa-biasa saja.

Menurut Ilham Khaled, indikator sukses seorang pengusaha dinilai dari sejauh mana ia mampu bertahan dalam menjalankan usahanya. Seorang

pengusaha yang memiliki keuntungan dibawah rata-rata namun mampu bertahan beberapa tahun itu lebih baik dibanding seorang pengusaha memiliki keuntungan tinggi namun hanya mampu bertahan selama setahun.

Sukses adalah sebuah rute jalan yang terjal dan panjang, dibutuhkan kesabaran dan keistiqomahan dalam menjalaninya. Pengusaha yang terlalu berambisi diawal, berpenampilan hebat, promosi gila-gilaan, mengeluarkan anggaran besar, biasanya hanya mampu bertahan di tahun pertama saja. Sementara pengusaha Banda Aceh yang merintis usaha dengan perlahan namun konsisten akan bertahan hingga beberapa tahun. Bagi Ilham Khaled, pengusaha inilah yang dinilai sukses.

Menurut Iskandar Bakri, indikator sukses tidak hanya finansial, melainkan sejauh mana seorang pengusaha dapat berkontribusi bagi pemerintahan di daerahnya. Seorang pengusaha belum dikatakan berhasil apabila ia tidak bisa menjabat sebagai pimpinan daerah atau minimal pemikirannya dipakai oleh pimpinan daerah seperti walikota atau gubernur.

Seorang pengusaha yang tidak dapat berkontribusi untuk pimpinan daerah maka lebih cocok disebut pedagang bukan pengusaha. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh peran pengusaha yang seharusnya memberi kemaslahatan bagi masyarakat. Adapun cara tercepat dalam mendatangkan manfaat bagi masyarakat adalah melalui jalur pimpinan daerah.

Bagi Iskandar, apabila ada pengusaha yang mengklaim dirinya sukses namun tidak berkontribusi pada lembaga pemerintahan sama saja seperti seorang

pengusaha yang hanya numpang tenar dan populer semata. Pengusaha yang berani adalah mereka yang sudi mengeluarkan banyak dananya untuk memenangkan pemilu atau pilkada demi kebaikan daerahnya bukan mereka yang hanya menumpuk hartanya tanpa tahu harus dibawa kemana.

Menurut Fakhri Roji, indikator seorang pengusaha dinilai dari berapa banyak cabang perusahaan yang sudah terbentuk. Ia berpendapat bahwa hampir seluruh pengusaha terkaya di Indonesia pada umumnya memiliki perusahaan besar atau cabang perusahaannya dimana-mana. Pemilik Ayam Penyet misalnya, bagi Roji itulah satu contoh pengusaha Banda Aceh yang telah meraih kesuksesan berwirausaha.

Roji berpendapat, seorang pengusaha yang tidak memiliki perusahaan besar atau cabang perusahaan minimal se-Provinsi tidak dapat dikatakan pengusaha sukses. Sebab, pengusaha yang hanya memiliki satu perusahaan saja lebih cocok dikategorikan pada pengusaha yang sedang berkembang. Bagi Roji di Banda Aceh banyak pengusaha sedang berkembang dan pemula hal itu bisa dilihat dari kebanyakan pengusaha Banda Aceh yang masih berusaha agar usahanya tidak bangkrut. Hal ini menandakan bahwa para pengusaha di Banda Aceh rata-rata kondisinya masih sangat memprihatinkan dan butuh peningkatan lebih baik.

Dari beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa indikator seorang pengusaha dikatakan sukses adalah keberhasilannya dalam membawa keuntungan finansial bagi usahanya. Hal tersebut bukan bermakna penulis tidak mempertimbangkan aspek spiritual dan aspek sosial seorang pengusaha, akan

tetapi hanya aspek finansial yang dapat dinilai dengan panca indra. Indikator seperti keimanan seseorang, ketakwaannya, keikhlasannya, niat sosialnya merupakan sesuatu yang tersirat yang tidak bisa diukur secara sains. Jadi lebih tepat aspek finansial (kekayaan) yang dijadikan tolok ukur sukses tidaknya seorang pengusaha.

b. Corak Implementasi Kasab Pengusaha Banda Aceh

Menurut Analisa penulis, corak implementasi kasab pengusaha di Banda Aceh berbeda-beda tergantung dengan jenis dan macam usahanya. Akan tetapi, secara garis besar, pengusaha di Banda Aceh didominasi oleh pengusaha bagian kuliner. Hal itu dapat dilihat dari warung kopi dan warung makan yang selalu ada dan dapat ditemukan disetiap mata memandang dilingkungan Banda Aceh.

Untuk para pengusaha di bidang properti, menurut Said Muhammad Ikbal, corak implementasi Kasab dilakukan dengan cara kerjasama dengan para pemilik tanah dan pemerintah. Hadrah Properti misalnya, mencari oknum-oknum yang bersedia untuk membangun rumah di atasnya dengan sistem bagi hasil yakni 50:50 dalam bentuk bangunan.²⁶

Maksud bagi hasil dalam bentuk bangunan adalah, jika pihak Hadrah mendirikan 10 rumah atau toko, biaya tanah dari pemilik tanah, sementara biaya pembangunan aset dari pihak Hadrah. Jika sudah selesai, maka 5 unit rumah atau toko milik Hadrah dan 5 unit lagi menjadi hak milik pemilik tanah.

Kerjasama Hadrah dengan pemerintah dilakukan untuk memperoleh anggaran atau dana subsidi bagi para masyarakat yang berada dikelas menengah

²⁶Hasil Wawancara Terhadap Said Muhammad Ikbal, 15 Juni 2017.

kebawah. Dengan demikian, biaya property milik Hadrah baik secara lunas atau kredit jauh lebih murah.

Salah satu corak implementasi kasab di Banda Aceh adalah usaha promosi besar-besaran. Muhammad Faikal misalnya, dalam menyukseskan usahanya, ia kerap menyebarkan sepanduk-sepanduk pohon yang berukuran besar di beberapa pohon dan persimpangan. Hal tersebut dilakukannya sangat konsisten sehingga para pelanggan tahu akan keberadaan usahanya.

c. Eksistensi Doa dan Tawakal Pengusaha Banda Aceh

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, Doa adalah permohonan kepada Allah yang disertai kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan dan kemaslahatan yang berada di sisi-Nya. Doa dalam pengertian pendekatan diri kepada Allah dengan sepenuh hati, banyak juga dijelaskan dalam ayat Al-Quran.²⁷

Berdoa merupakan salah satu wahana bagi umat manusia untuk mengajukan permohonan kepada Allah, yang juga merupakan suatu amal qauliah yang paling disenangi Allah. Oleh karena itu Allah berjanji akan mengabulkan doa bagi siapa saja yang memohon kepada-Nya, sesuai dengan tuntunan serta petunjuk dari Allah dan Rasulullah. Allah sangat senang kepada hambanya yang bersedia memohon kepada-Nya. Sebaliknya, Allah benci dengan hambanya yang enggan memohon karena mencerminkan sikap sombong dan keangkuhan. Berdoa

²⁷Abu Naufal Al-Mahalli, *Doa yang di Dengar Allah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 23 dan 27.

selain merupakan media untuk berinteraksi dengan Allah, didalamnya juga terkandung hikmah dan manfaat yang besar bagi hidup dan kehidupan.²⁸

Eksistensi doa pengusaha di Banda Aceh dari apa yang penulis teliti sangat besar. Hampir 80% pengusaha yang peneliti temukan kerap melakukan doa terkait usahanya dalam amalan dan ibadahnya. Bahkan para pengusaha di Banda Aceh berpendapat doa yang paling mustajab bagi wirausahawan adalah doa ketika setelah shalat Dhuha dan Tahajjud.

Berbicara tentang tawakal, tawakal merupakan tempat persinggahan yang paling luas dan umum kebergantungannya kepada Asma'ul Husna. Tawakal mempunyai kebergantungan secara khusus dengan keumuman perbuatan dan sifatsifat Allah. Semua sifat Allah dijadikan gantungan tawakal. Maka siapa yang lebih banyak ma'rifatnya tentang Allah, maka tawakalnya juga lebih kuat.²⁹

Menurut ajaran Islam, tawakal itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan. Baru berserah diri kepada Allah setelah menjalankan kasab.³⁰ Itulah sebabnya meskipun tawakal diartikan sebagai penyerahan diri dan kasab sepenuhnya kepada Allah SWT, namun tidak berarti orang yang bertawakal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Sangat keliru bila orang menganggap tawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah Swt. tanpa diiringi dengan usaha maksimal. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah Swt.

²⁸Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Berdzikir Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah* (Jakarta: Amzah, 2011), 17-18.

²⁹ Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2003), 195.

³⁰ M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup I* (Jakarta: Publicita, 1978), 170.

Menurut para ulama, manfaat tawakal antara lain membuat seseorang penuh percaya diri, memiliki keberanian dalam menghadapi setiap persoalan, memiliki ketenangan dan ketenteraman jiwa, dekat dengan Allah Swt. dan menjadi kekasih-Nya, dipelihara, ditolong, dan dilindungi Allah Swt, diberikan rezeki yang cukup, dan selalu berbakti serta taat kepada Allah Swt.³¹

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya bahwa orang yang tawakal akan mampu menerima dengan sabar segala macam cobaan dan musibah. Berbagai musibah dan malapetaka yang melanda Indonesia telah dirasakan masyarakat. Bagi orang yang tawakal maka rela menerima kenyataan pahit, sementara yang menolak tawakal, akan gelisah dan protes dengan nasibnya yang kurang baik.

Dari analisa penulis, banyak pengusaha Banda Aceh yang menerapkan nilai-nilai tawakal dalam usahanya. Hal itu dapat dinilai dari eksistensi mereka yang selalu bangkit jika jatuh, dan selalu berusaha kembali jika gagal. Para pengusaha yang penulis temui pada umumnya adalah sosok karakter yang energik, dan optimisme tinggi. Pada umumnya mereka bertawakal setelah berusaha dan bekerja maksimal.

³¹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 1815.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Terkait tentang istilah ‘kerja keras’ atau ‘berusaha’ penulis memakai istilah ‘kasab’ dibandingkan ‘ikhtiar’. Kendatipun ‘ikhtiar’ lebih dikenal dan familiar oleh kebanyakan masyarakat, akan tetapi secara spesifik makna yang lebih tepat bagi para pengusaha adalah istilah ‘kasab’.

‘Kasab’ merupakan suatu usaha atau etos kerja seseorang, sementara ‘ikhtiar’ merupakan ‘pilihan’, pilihan bagi seseorang untuk menentukan langkah hidupnya. Bisa disimpulkan bahwa ‘ikhtiar’ lebih menenankan pada aspek-aspek spiritual sedangkan pada aspek perekonomian atau *entrepreneur* lebih tepat jika menggunakan istilah ‘kasab’.

Kasab sangat erat kaitannya dengan etos kerja. Etos diartikan sebagai suatu aturan umum, cara hidup, tatanan dari perilaku atau sebagai jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku yang berupaya untuk mencapai kualitas yang sempurna mungkin, sementara bekerja adalah kegiatan yang dilakukan seseorang baik individu maupun kelompok untuk mendapatkan sesuatu salah satunya adalah mendapatkan materi untuk kehidupannya.

Apabila etos dihubungkan dengan kerja, maka maknanya menjadi lebih khas. Etos kerja adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata dengan arti yang menyatu. Dua makna khas itu adalah semangat kerja, dan keyakinan seseorang atau kelompok. Selain itu juga sering diartikan sebagai setiap kegiatan manusia yang dengan sengaja diarahkan pada suatu tujuan tertentu. Tujuan itu adalah

kekayaan manusia sendiri, entah itu jasmani maupun rohani atau pertahanan terhadap kekayaan yang telah diperoleh

Kasab memiliki berbagai unsur-unsur pendukung seperti; sabar, ikhlas, optimis, dan syukur. Dengan adanya unsur tersebut, karakteristik kasab akan berjalan lebih efektif dan positif. Kasab juga memiliki beberapa komponen seperti; Takdir, doa, tawakal.

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ditemukan anjuran untuk bersikap kasab, beberapa diantaranya adalah; Surat Ar-Ra'du ayat 11, Al-Jumu'ah ayat 10, Surat Al-Insyirah ayat 5-7, Surat At-Taubah ayat 105, Surat al-Isra ayat 84, Surat Al-Baqarah ayat 286, Surat An-Najm ayat 39, Surat Al-Ankabut ayat 69, Surat Al-Muzzamil ayat 20, dan masih banyak lagi.

Kasab juga sangat berperan dalam meningkatkan iman dan takwa seseorang. Terkait tentang hasil usaha, kasab tentu menjadi tolok ukur bagi apa yang hendak dicapai seseorang. Nabi pun banyak yang mendorong umatnya untuk giat bekerja dan menjauhkan diri dari kemalasan, berusaha keras mendapatkan rezeki dan berkah dari Allah. Demikian pula ajaran Nabi untuk menolong dan memberi yang lemah, sehingga mewajibkan yang kuat untuk bekerja dengan giat. Untuk mengamalkan ajaran Nabi tersebut di perlukan mempunyai harta yang cukup dan juga spiritual yang memungkinkan seseorang menjauhkan dari sifat kikir.

Dari penelitian penulis, jenis-jenis usaha pengusaha di Banda Aceh dapat dibedakan atas berdasarkan beberapa katagori yaitu; Usaha di bidang makanan atau kuliner, Bidang produk, bidang properti (terkait dengan tempat tinggal),

usaha perdagangan dan jasa, usaha boga, adalah usaha yang terkait tentang makanan dari hasil cipta manusia, usaha Technopreneur, adalah usaha yang melibatkan teknologi terbaru, dan usaha bidang kreatif, adalah jenis usaha baik jasa atau produk yang memiliki nilai inovasi dan kreatifitas terbaru.

Indikator seorang pengusaha dikatakan sukses adalah keberhasilannya dalam membawa keuntungan finansial bagi usahanya. Hal tersebut bukan bermakna penulis tidak mempertimbangkan aspek spiritual dan aspek sosial seorang pengusaha, akan tetapi hanya aspek finansial yang dapat dinilai dengan panca indra. Indikator seperti keimanan seseorang, ketakwaannya, keikhlasannya, niat sosialnya merupakan sesuatu yang tersirat yang tidak bisa diukur secara sains. Jadi lebih tepat aspek finansial (kekayaan) yang dijadikan tolok ukur sukses tidaknya seorang pengusaha.

Eksistensi doa pengusaha di Banda Aceh dari apa yang penulis teliti sangat besar. Hampir 80% pengusaha yang peneliti temukan kerap melakukan doa terkait usahanya dalam amalan dan ibadahnya. Bahkan para pengusaha di Banda Aceh berpendapat doa yang paling mustajab bagi wirausahawan adalah doa ketika setelah shalat Dhuha dan Tahajjud.

Dari analisa penulis, banyak pengusaha Banda Aceh yang menerapkan nilai-nilai tawakal dalam usahanya. Hal itu dapat dinilai dari eksistensi mereka yang selalu bangkit jika jatuh, dan selalu berusaha kembali jika gagal. Para pengusaha yang penulis temui pada umumnya adalah sosok karakter yang energik, dan optimisme tinggi. Pada umumnya mereka bertawakal setelah berusaha dan bekerja maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari Bi Hasyiyati AsSanadi, Bab Man Sa'ala An-Nas Takatsuran*, Arab Saudi: Dar Ihya Al-Kutub, tth.
- Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Abdul Hamid Al-Bilali, *Darimana Masuknya Setan*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Abu Ahmadi dan Supriyono Widodo. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Abu Isa Muhammad ibn Isa bin Surah at-Tirmizi, *hadis No. 2160 dalam CD program Mausu'ah Hadis al-Syarif, 1991-1997, VCR II*, (Global Islamic Software Company).
- Abu Naufal Al-Mahalli, *Doa yang Didengar Allah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Abdul Wahab, *"Pengumpulan dan Analisis Data"*. Makalah Disampaikan Pada Pelatihan Metodologi Penelitian Agama Dan Sosial IAIN Walisongo, Semarang, 1999.
- Abdul Hamid Al-Bilali, *Darimana Masuknya Setan*, Jakarta:Gema Insani, 2005.
- Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Semarang:Toha Putra:1992.
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Al-Ghazali, *Taubat Sabar dan Syukur*, Jakarta Pusat: Tinta Mas, 1983.
- , *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Jakarta:Pustaka Amani, 1994.
- Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Bima Sejati, 2000.
- , *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003.

- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset, Ed. Revisi, 2002.
- Budi Handrianto, *Kebeninga Hati dan Pikiran*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Damanhuri Basyir, *Ilmu Tasawuf*, Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2005.
- Dede Marzuki, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Graha Media Utama, 2011.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBHI)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Eko Djadmiko, *Ilmu Akutansi Untuk Pemula*, Yogyakarta: Yayasan Pena, 2008.
- Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung: Pustaka, 1984.
- Gita Danupranata, *Ekonomi Islam*. Yogyakarta: UPFE-UMY, 2006.
- H. Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Hasbi, *Al-Islam, Jilid I*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kerjasama Walisongo, Press, 2002.
- Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2003.
- Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi Asmin, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Hasbun Nazar, *Perekonomian Konservatif*, Jakarta: Pustaka Media, 2009.
- Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2003.

- Ismatu Ropi, dkk, *Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012.
- Jansen H. Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, Jakarta: Malta Printindo, 2008.
- Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, Semarang: Walisongo Press, 2009. 19.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kerja dan Ketenagakerjaan(Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Aku Bisa, 2012.
- Lawrence R, Jauch,. dan Glueck William F, *Manajemen dan Strategis Kebijakan Perusahaan*, Jakarta : Erlangga, 1989.
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup I*. Jakarta: Publicita, 1978.
- Mashuri Adianto, *Konsep al-kasb Perbuatan Manusia Menurut Zamakhyari: Studi Analisis Terhadap Tafsir al-kasysyaf*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2003.
- Miftah Faridl, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1999.
- Misbahuddin, *Ushul Fiqh II*, Depok: Alauddin University Press, 2014.
- Moh Amin, *10 Induk Akhlak Terpuji*, Jakarta: Kalam Mulia, 1997.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1999.
- Mohammad Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah*, Jombang: DPP PSW, 2010.
- Mu'ammam, "Kajian Hadist Tentang Konsep Ikhtiar dan Takdir dalam Pemikiran Muhammad Al-Ghazali dan Nurcholish Madjid," Skripsi Theologi Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Muhammad Muklisin, "Ikhtiar Menjadikan Dinar-Dirham Sebagai Mata Uang di Indonesia," Dalam, *Journal Equilibrium* Volume 1 No. 2 (Desember, 2013).
- Muhammad Syafi'i Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad Saw "The Super Leader Super Manager" (Bisnis & Kewirausahaan)*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2010.
- Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'i, Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Nailis Sa'adah, "*Analisis Pelaksanaan Perjanjian Kerja Bersama Antara Pengusaha Bus Dengan Serikat Pekerja.*" (Studi Kasus Jaminan Sosial Tenaga Kerja di PT Pahala Kencana Kudus). Skripsi IAIN Wali Songo, Semarang, 2008.
- Nunus Supardi, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Peran Pondok Pesantren dalam Menanamkan Apresiasi Kesenian*, Jakarta: tt, 2007.
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2011)
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Ridjaluddin, *Nuansa nuansa Ekonomi Islam*, Jakarta: Sejahtera, 2007.
- Rosihon Anwar, *Aqidah Ahklak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Berdzikir Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Jakarta : Rajawali, 1992.
- Shalih Ahmad Asy-Syami, *Kalam Hikmah Imam Syafi'I*, Jakarta: Cakrawala Publising, 2005.
- Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir* (Semarang: Rasail Media Group, 2001)
- Siti Mutmainah, "*Ikhtiar dan Doa dalam Film; Moga Bunda Disayang Allah (Analisis Semiotik Roland Barthes)*". Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.
- Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat, 2003.
- Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Suharsimi Ari Kunta, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: CV. Widya Karya, 2009.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*. Yogyakarta : Yayasan Fak. Psikologi UGM, 1993.
- Sutiknyo, *Al-Kasb Dalam Pandangan Abu Hasan Al-Asy'ari*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.
- Syamsul Rijal, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry*. (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013.
- Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- T.Ibrahim, dan H.Darsono, *Membangun Aqidah dan Akhlak*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.
- Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Tim Majelis Pendidikan dan Pengajaran, *Aqidah Akhlak Kelas V*, Bandung: Puataka Setia, 2008.
- Tim Multitama Communication, *Islamic Business Strategy For Entrepreneurship*. Jakarta: Zikrul, 2006.
- Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Willey Jhon, with Sons (Asia) pte Ltd, *The Entrepreneur Twenty-Five Golden Rules For The Global Business Manager; revised edition William Heineck with Jonathen Marsh*. Singapore: Library of Conggres Catalogning, 2003.
- W.S. Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Zakir Naik, *Right of Women in Islam; Modern or Outdated*, New Delhi: Adam Publishers, 2009.
- Zunus Safruddin, *Konsep Murtadha Muthahhari dan Implikasinya dengan Pembentukan Ahklak Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: UIN SunanKalijga, 2014.

GLOSARIUM

- Amanah** : Orang yang dapat dipercaya, jujur dan bisa dipegang kata-kata maupun perbuatannya.
- Bangkrut** : Keadaan di mana ketika seorang pengusaha mengalami kerugian yang tidak bisa mempertahankan eksistensi usahanya.
- Batin** : Aspek dalam, tersembunyi, kebalikan dari zahir.
- Boga** : Jenis usaha yang dalam eksistensinya menerapkan nilai-nilai yang berkaitan dengan produksi kue, roti atau makanan sejenisnya.
- Eksistensi** : Keberadaan atau sesuatu yang dapat dilihat atau ditangkap oleh indra dan pikiran.
- Entrepreneur** : Orang yang berwirausaha dalam memperoleh penghasilan dari produksi barang atau jasa tanpa terikat dengan sistem pemerintahan.
- Etos** : Motivasi atau jiwa kerja yang penuh dengan semangat positif untuk mencapai target tertentu
- Hakikat** : Berarti kebenaran, esensi atau inti. Hakikat juga diartikan dengan pandangan yang terus-menerus kepada Allah Swt. Hakikat juga bisa diartikan sebagai kebenaran sejati dan mutlak, yang kepadanya ujung segala perjalanan, bagaimanapun jauhnya.
- Ikhtiar** : Kemampuan yang diberikan Allah Swt kepada manusia untuk menentukan pilihan dalam perbuatannya. Adanya ikhtiar menjadi beban adanya tanggung jawab manusia atas segala perbuatannya.
- Inovatif** : Suatu daya perubahan dalam mengkreasikan sesuatu sehingga senantiasa menarik dan tidak monoton.
- Kasab** : Berusaha dalam bekerja untuk memperoleh hasil yang terbaik, atau terkadang disebut juga dengan etos kerja.
- Mudarat** : Suatu tindakan atau perbuatan yang menghasilkan sesuatu yang dapat merugikan diri sendiri atau merugikan orang lain.
- Rya** : Sifat seseorang yang berusaha dan beramal atau beribadah bukan semata-mata karena mengharap ridha Allah Swt.

- Nasib** : Keadaan suatu kaum yang masih dapat dirubah tergantung usaha dan ikhtiarnya.
- Optimis** : Sifat atau karakter yang memiliki keyakinan atau kepercayaan diri dalam mencapai suatu target tertentu.
- Sabar** : Keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian.
- Substansi** : Hakikat atau sesuatu yang sebenarnya dibalik dari apa yang tampak oleh indra.
- Syariat** : Hukum-hukum agama yang mengikat seluruh kehidupan seorang muslim. Setiap utusan Allah Swt (rasul) membawa syari'at baru sesuai dengan lingkungan, waktu dan kondisi manusia.
- Syukur** : Keadaan seseorang yang merasa cukup atau berterimakasih atas apa yang diberikan tuhan kepadanya.
- Takdir** : Keadaan atau garis hidup seseorang yang sudah ditentukan oleh Allah Swt.
- Takwa** : Menjunjung tinggi segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya.
- Tawakal** : Berserah diri kepada Allah Swt setelah berusaha semaksimal mungkin dan berdoa.
- Teknopreneur** : Merupakan bentuk suatu usaha yang bergerak dalam bidang penerapan teknologi kekinian dalam memberikan kemaslahatan bagi pelanggannya.
- Zahir** : Keadaan yang belum jelas, dimana masih diperdebatkan apakah sesuatu itu masuk dalam katagori kebenaran atau tidak.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Ridha Aulia
Tempat/ Tgl. Lahir : Sigli, 25 November 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/ Nim : Mahasiswa/ 311303317
Agama : Islam
Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Kampong Baro, Sigli

B. Orang Tua/ Wali

Nama Ayah : Muhammad Nur
Pekerjaan : (Almarhum)
Nama Ibu : Rahmaniah Arahman
Pekerjaan : Petani

C. Riwayat Pendidikan

a. Min Blang Paseh : Tahun Lulus 2006
b. SMPS Ummul Ayman : Tahun Lulus 2009
c. MAKS Ummul Ayman : Tahun Lulus 2012
d. UIN Ar-Raniry : Tahun Lulus 2017

D. Pengalaman Organisasi

a. Ketua BEM Fakultas Ushuluddin dan Filsafat priode 2016-2017
b. Ketua Bidang Humas Ikabya 2016 – sekarang
c. Garda Muda Nasdem Aceh
d. Kabid PA HMI Ushuluddin
c. Partai PSI Aceh